

POLA PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK

(Studi di Desa Penggaron Lor Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1) Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh :

ANISA SILVIANA

(1806026113)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Anisa Silviana

NIM : 1806026113

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Penanaman Nilai-Nilai Pada Anak (Studi pada Desa Penggaron Lor Semarang).

Dengan ini telah disetujui, dan mohon untuk segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 November 2023

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Penulisan

Siti Azizah, M.Si



NIP : 199206232019032016

Bidang Substansi Materi

Nur Hasyim, M.A



NIP : 197303232016012901

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**POLA PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK
(Studi di Desa Penggaron lor Semarang)**

Disusun Oleh :
Anisa Silviana
(1806026113)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada
tanggal 4 Desember 2023 dan dinyatakan lulus



Susunan Dewan Penguji

Ketua
Dr. Moh. Zamrudhi, M. Si
NIP. 19600232000031001

Sekretaris

Siti Azizah, M. Si
NIP. 199206232019032016

Penguji I

Dr. H. Moh. FFauzi, M. Ag
NIP. 197302172006041001

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232016012901

Pembimbing II

Siti Azizah, M.Si
NIP. 199206232019032016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya dengan penuh kejujuran dan memberikan tanggung jawab di dalamnya. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang dapat menjadi bahan rujukan dan sudah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Desember 2023



Anisa Silviana
NIM. 1806026113

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pola Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak (Studi di Desa Penggaron Lor Semarang). Penulisan skripsi diajukan sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaat-Nya di hari akhir. Dalam menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moril dan materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan kali ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Naili Illiyyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Nur Hasyim, M.A. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak membimbing, memberikan arahan dan selalu memberikan semangat kepada penulis ketika proses penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Siti Azizah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan segenap Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam belajar

hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.

7. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Penggaron Lor Semarang yang sudah berkenan untuk membantu memberikan data-data yang dibutuhkan oleh penulis dalam proses penyusunan skripsi.
8. Terima kasih kepada informan yaitu segenap masyarakat Desa Pandangan Wetan yang sudah bersedia untuk memberikan keterangan sehingga penulis dapat memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi.
9. Terima kasih kepada Bapak Masduqi dan Ibu Mutiah tercinta yang selalu menjadi tempat keluh kesah, memberikan kasih sayang dan doa yang tiada henti kepada penulis.
10. Terima kasih kepada keluarga besar penulis yang sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Terima kasih kepada teman-teman tercinta yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
12. Teman-teman yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu, terima kasih telah menemani penulis selama menempuh pendidikan di perkuliahan semoga kalian sukses selalu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga, masih banyak hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 9 November 2023



Anisa Silviana
NIM. 1806026113

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan khusus untuk orang tua saya tercinta bapak Masduqi dan ibu Mutiah yang selalu memberikan kasih sayang yang tiada hentihentinya, selalu memberikan dukungan yang bersifat moril dan materiil serta tidak lupa selalu memberikan doa dan semangat untuk perjalanan pendidikan saya sehingga sampai pada jenjang perguruan tinggi. Kemudian untuk almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tempat saya belajar dan menimba ilmu semoga semakin sukses dan jaya selalu.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Nilai-nilai religius atau agama Islam ialah nilai yang ditanamkan ke dalam diri sehingga sikap atau perilaku seseorang dapat dilihat dari seberapa dalam nilai religius Islam yang ditanamkan. Di era sekarang masih banyak ditemukan pemuda pemudi atau anak-anak yang melakukan penyimpangan sosial. Adanya berbagai perilaku negatif yang ditemukan pada anak seperti, kurangnya rasa sopan santun saat anak berbicara, adanya kekerasan bullying, menirukan perilaku orang dewasa yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak, minimnya pendidikan keagamaan yang diberikan orang tua, dan kurangnya pengawasan anak dalam pergaulan merupakan suatu perilaku yang sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua serta keluarganya.. Desa Penggaron Lor banyak anak-anak yang melakukan penyimpangan sosial seperti, kurangnya rasa sopan santun saat anak berbicara, adanya kekerasan, *bullying*, menirukan perilaku orang dewasa yang seharusnya tidak dilakukan. Namun dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebelumnya, ditemukan beberapa anak memiliki perilaku yang baik seperti, adanya perilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang yang membutuhkan. Hal ini tidak lepas dari cara Ibu dalam mendidik anaknya, ada beberapa yang sudah melakukan tindakan dalam membentuk akhlak anak. Dalam hal ini, penting untuk diteliti terkait dengan pola penanaman religious pada anak di desa Desa Penggaron Lor Semarang.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penggalan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Analisis data menggunakan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian (1) nilai-nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak di Desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, keadilan, hidup berkeseimbangan, bekerja efisien, visi ke depan, keseimbangan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati. Penanaman nilai religius ini berdasarkan kemauan orang tua sendiri untuk mendidik anaknya dan mengenalkan nilai dasar kehidupan dalam perspektif agama dalam kehidupan sehari hari; (2) cara penanaman nilai-nilai religius ibu ibu di desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah 1) memberikan keteladanan kepada anak; 2) pembiasaan dalam kehidupan sehari hari di rumah; 3) memberikan arahan atau nasihat dengan pendekatan personal; 4) Dengan reward untuk memberikan motivasi bagi anak dalam mengimplementasikan nilai; 5) pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan kepada anak selama di lingkungan rumah; (3) dampak dari penanaman nilai-nilai religius pada anak anak di desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah anak memiliki akhlak dan sopan santun kepada orang tua, memiliki sifat sifat mulai seperti jujur, adil dan disiplin, lebih semangat belajar dan pekerja keras, lebih taat beribadah shalat berjamaah.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Religius, Pendidikan Anak, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Religious values or the Islamic religion are values that are instilled within oneself so that a person's attitude or behavior can be seen from how deeply Islamic religious values are instilled. In the current era, there are still many young people or children who commit social deviations. There are various negative behaviors found in children, such as a lack of politeness when children speak, violent bullying, imitating adult behavior that should not be carried out by children, a lack of religious education provided by parents, and a lack of supervision of children in social interactions. which is very concerning. This is due to a lack of supervision from parents and their families. Penggaron Lor Village has many young people or children who commit social deviations such as a lack of politeness when children speak, violence, bullying, imitating adult behavior that should not be done. . However, from the results of previous observations, it was found that several children had good behavior, such as polite behavior towards older people, using Javanese manners when talking to older people, and having a high sense of empathy towards people in need. This cannot be separated from the way mothers educate their children, there are some who have taken action to shape their children's morals. In this case, it is important to research the pattern of religious cultivation in children in Penggaron Lor Village, Semarang.

This research method is descriptive qualitative, data collection using interviews, observation and documentation. data sources consist of primary and secondary sources. Data analysis uses the steps of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data using triangulation.

The results of the study (1) the religious values that are instilled by mothers to children in Penggaron Lor Semarang Village include the values of honesty, discipline, justice, living in balance, working efficiently, vision for the future, balance, benefiting others, being humble. The inculcation of this religious value is based on the willingness of the parents themselves to educate their children and introduce the basic values of life from a religious perspective in everyday life; (2) the ways of instilling religious values of mothers in Penggaron Lor Semarang village include 1) setting an example to children; 2) habituation in daily life at home; 3) provide direction or advice with a personal approach; 4) With rewards to provide motivation for children in implementing values; 5) ongoing supervision and guidance to children while in the home environment; (3) the impact of instilling religious values in children in Penggaron Lor Semarang village includes children having morals and courtesy to their parents, having traits such as being honest, fair and disciplined, more enthusiastic about learning and hardworking, more obedient worship prayer together.

Keywords: Religious Values, Children's Education, Islamic Education.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	7
BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK DAN TEORI SOSIALISASI BERGER DAN LUCKMAN	14
A. Penanaman Nilai	14
B. Nilai-Nilai Religius	16
C. Teori Sosialisasi	20
BAB III GAMBARAN UMUM DESA PENGGARON LOR SEMARANG	29

A. Profil Desa Penggaron Lor Semarang.....	29
B. Struktur Organisasi Kelurahan Penggaron Lor.....	33
C. Potensi Unggulan Kecamatan dan Kelurahan Penggaron Lor	34
D. Agama dan Kepercayaan	34
E. Kondisi Sosial dan Budaya	35
BAB IV POLA PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP ANAK.....	38
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP.....	i
A. Kesimpulan	i
B. Saran.....	i
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Wilayah Weografis	29
Tabel 3.2 Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2023	31
Tabel 3.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2023	32
Tabel 3.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2023	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2 Peneliti Bersama Ibu Sakdiyah dalam Proses Wawancara.....	46
Gambar 4.3 Bentuk Keteladanan Orang Tua Ikut Berjamaah Bersama	55
Gambar 4.4 Kerja Bhakti Warga Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Genuk, Semarang	56
Gambar 4.5 Pendampingan Balajar oleh Orang Tua Ibu Sumiatun	58
Gambar 4.6 Keaktifan Berjaaah Anak-anak.....	61
Gambar 4.7 Peneliti Bersama Ibu Pujiwati dan Anaknya Richo Septiawan .	64
Gambar 4.8 Bagan Temuan Penelitian	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai keagamaan merupakan suatu proses penerapan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai keagamaan terwujud dalam bentuk perilaku yang baik atau budi pekerti berdasarkan ajaran agama Islam. Pengalaman yang didapat anak dari hasil penanaman nilai religius akan selalu diingat dalam pikiran dan hatinya, sebab anak masih memiliki jiwa yang polos dan mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan. Nilai-nilai religius atau agama Islam ialah nilai yang ditanamkan ke dalam diri sehingga sikap atau perilaku seseorang dapat dilihat dari seberapa dalam nilai religius Islam yang ditanamkan (Alim, 2011). Pendidikan Islam yakni menjadi upaya dalam melakukan penanaman nilai-nilai religius Islam guna membimbing perilaku manusia baik bersifat individu maupun bersifat sosial (Kurniawan, 2011).

Penanaman nilai religius merupakan tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya ketika seorang anak telah lahir, penanaman nilai religius pada anak harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

Kajian penanaman nilai religius terhadap anak yang pernah dilakukan oleh Firman, (2021) mengungkapkan bahwa penanaman anak biasanya dilakukan dengan mendidik anak dengan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai ketakwaan kepada Allah. Tindakan-tindakan tersebut diantaranya yaitu menjalankan segala rukun Islam dan mempelajari

rukun-rukun iman yang nantinya dari pembelajaran tersebut terindikasi atau memiliki dampak yang cukup signifikan pada perilaku anak dengan Contohnya yaitu apakah nantinya si anak akan tepat waktu melaksanakan salat dan bertutur kata sopan yang menjadi tolak ukur keberhasilan penanaman nilai religius kepada anak.

Di era sekarang masih banyak ditemukan pemuda pemudi atau anak-anak yang melakukan penyimpangan sosial. Adanya berbagai perilaku negatif yang ditemukan pada anak seperti, kurangnya rasa sopan santun saat anak berbicara, adanya kekerasan bulliying, menirukan perilaku orang dewasa yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak, minimnya pendidikan keagamaan yang diberikan orang tua, dan kurangnya pengawasan anak dalam pergaulan merupakan suatu perilaku yang sangat memprihatinkan, dimana anak-anak di dalam dunianya seharusnya bermain serta belajar guna melakukan pengembangan diri. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua serta keluarganya penanaman nilai moral terhadap anak dan adanya pergaulan bebas (Setiawati, 2002).

Desa Penggaron Lor banyak anak-anak yang melakukan penyimpangan sosial seperti, kurangnya rasa sopan santun saat anak berbicara, adanya kekerasan, *bullying*, menirukan perilaku orang dewasa yang seharusnya tidak dilakukan. Namun dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebelumnya, ditemukan beberapa anak memiliki perilaku yang baik seperti, adanya perilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang yang membutuhkan. Hal ini tidak lepas dari cara Ibu dalam mendidik anaknya, ada beberapa yang sudah melakukan tindakan dalam membentuk akhlak anak. Sebab itu, peneliti akan melakukan pengamatan serta menjelaskan mengenai peran yang dijalankan ibu dalam menanamkan akhlak anak. Jadi, anak akan memperoleh suatu bimbingan yang positif dalam keluarganya (Bu Nur Hidayah; 2023).

Ibu - ibu di Desa Penggaron Lor Semarang mempunyai berbagai macam profesi yaitu pekerja, guru, petani, pedagang dan lain-lain. Dalam hal ini, tidak sedikit ibu yang memiliki waktu luang untuk memberikan penanaman nilai-nilai kepada anaknya, contohnya seorang ibu yang berprofesi sebagai guru memiliki waktu untuk anaknya ketika selesai mengajar, untuk memberikan penanaman nilai kepada anaknya seorang ibu menempatkan anaknya di lingkungan pendidikan formal. Dari berbagai macam profesi tersebut tentu mempunyai berbagai macam cara dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anaknya. Setelah peneliti melakukan observasi awal dari beberapa desa akhirnya peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Penggaron Lor, adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena adanya peran ibu yang menanamkan nilai-nilai religius kepada anaknya sangat tinggi, dan ditemukan banyaknya aktivitas anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan yang berbasis pondok pesantren, dimana banyak anak yang menjadi santri kalong, yakni santri yang mengikuti kegiatan di pondok pesantren tetapi tidak menetap atau tinggal di pondok pesantren tersebut. Kegiatan anak tersebut seperti kajian kitab kuning, kajian nahwu dan sorof, kajian qur'an dan sebagainya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pola Ibu Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak ”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Apa nilai-nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak ?
2. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religius ?
3. Bagaimana dampak dari penanaman nilai-nilai religius ?

C. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui usaha yang dijalankan oleh ibu dalam menanamkan nilai-nilai religius

kepada anak di Desa Penggaron Lor Semarang. Dilihat dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang di ajarkan oleh ibu dalam pembentukan akhlak anak di Desa Penggaron Lor Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara penanaman nilai-nilai religius.
3. Untuk mengetahui apa dampak dari penanaman nilai-nilai religius.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang diambil peneliti, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Kepada Anak di Desa Penggaron Lor Semarang. Dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk :
 - a. Menambah khazanah keilmuan mahasiswa/i dalam melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini.
 - b. Sebagai persyaratan untuk sidang munaqasah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
 - c. Sebagai bahan referensi para pembaca dan peneliti selanjutnya
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini berguna untuk:
 - a. Diperoleh gambaran secara deskriptif tentang Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Religius Kepada Anak di Desa Penggaron Lor Semarang, sehingga terdapat gambaran yang jelas dan bisa digunakan untuk orang tua dalam mendidik anak.
 - b. Sebagai wawasan untuk orang tua dalam membina anak-anaknya.
 - c. Berguna bagi instansi atau lembaga yang terkait dalam pembentukan akhlak anak.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penanaman Nilai

Kajian pola Ibu dalam menanamkan nilai kepada anak yang dilakukan oleh: Suryani (2020), Ginanjar (2013), Fithriani (2012). Suryani (2020) mengkaji tentang Ibu dalam menanamkan nilai kepada anak yang berfokus pada pendidikan agama Islam yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam bermacam-macam seperti menanamkan tata cara dalam berbicara, berbahasa yang baik serta sopan, mengajarkan sholat dan membaca al-Quran, memberikan contoh yang baik, memberikan *punishman* apabila tidak melakukan amalan-amalan agama. Ginanjar (2013) mengkaji tentang ibu dalam mendidik karakter anak didalam sudut pandang islam yakni, seorang anak adalah amanah Allah bagi orang tuanya. Maka, orang tua wajib merawat serta mendidiknya agar selamat di dunia dan di akhirat.

Kewajiban dan tanggung jawab ibu adalah merawat dan mengatur keluarganya dirumah, terutama dalam mengurus anak-anaknya. Peran orang tua didalam membentuk karakter anak diharapkan dapat menciptakan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sesuai dengan prosesnya, hiingga mampu mewujudkan perilaku positif dalam kehidupannya dan menghasilkan pribadi yang cinta kepada Allah dan Rasulnya, berkata jujur, amanah, tanggung jawab, dan disiplin. Fithriani (2012) mengkaji tentang Ibu dalam mendidik anak dengan menanamkan perilaku terpuji serta tujuan yang mulia, sebagai contoh ketika anak-anak muncul sifat negatif seperti sombong dan kurangnya kesopanan anak, sebagai ibu segera mengobati anak karena sifat-sifat ini meresap kedalam jiwa anak-anak seiring perjalanan waktu. Maka dari itu sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat saja akan tetapi juga sangat berdominan dilingkungan rumah atau keluarganya.

2. Nilai-Nilai Religius

Karya nilai-nilai religius yang dilakukan oleh Nuraini (2013), Alfiyati (2018), Rohaenah (2018), Permana (2017). Nuraini

(2013) mengkaji tentang Penerapan pendidikan agama dan moral yang membahas nilai seseorang disuatu masyarakat diukur dari kemampuan intelegensi serta kepandaiannya bersosialisasi dan berkomunikasi. Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya dasar pendidikan moral dan agama terhadap anak hingga saat ia dewasa mampu menerapkannya didalam kehidupan. Alfiyati (2018) mengkaji tentang nilai-nilai keagamaan dengan cara mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak. Rohaenah (2018) mengkaji tentang nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada anak dan problematika orang tua dalam menanamkannya. Permana (2017) mengkaji tentang hasil mengenai bagai mana cara orang tua dalam bagaimana cara orang tua dalam menanamkan nilai nilai keagamaan kepada anak-anaknya.

Sedangkan penelitian ini membahas tentang cara menanamkan nilai-nilai religius atau agama Islam pada anak. Namun subjek dari yang peneliti tulis memfokuskan pada peran seorang ibu terhadap anaknya, sedangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peran kedua orang tua terhadap anaknya. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun sosialisasi keagamaan dari penelitian diatas terdapat perbedaan yaitu berfokus pada bimbingan orang tua dalam hal melaksanakan sholat lima waktu dan membaca al-Quran, sedangkan yang peneliti tulis selain dalam bimbingan sholat dan membaca al-Quran juga berfokus pada perilaku dan akhlak anak, dan pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak

Karya anak yang dilakukan oleh Rizal (2021), Surahman (2019), Mislaini (2020), Syahid (2015). Rizal (2021) mengkaji tentang seorang ibu multi agama dalam memberikan pendidikan religius terhadap anak terdapat empat tahapan yaitu, 1) mendidik anak dengan adab pembiasaan serta pola asuh atau latihan 2) mendidik anak dengan ketauladanan, 3) mendidik anak dengan nasehat serta 4) mendidik anak dengan

pengawasan. Surahman (2019) mengkaji tentang peranan ibu terhadap masa depan anak yaitu pelindung anak dari berbagai macam bahaya, pemerhati anak dalam setiap tingkah laku yang sekiranya membahayakan, penyayang anak dengan memperhatikan setiap waktu, sebagai dokter dikala anak sedang sakit, sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu serta moral, dan membiayai dalam setiap kebutuhan anak.

Mislaini (2020) mengkaji tentang ibu yang menjadi madrasah utama untuk membentuk pribadi anak. Ibu juga berperan sebagai pusat contoh atau teladan dalam berperilaku. Oleh karena itu dalam menanamkan akhlak yang baik ibu perlu memperhatikan anaknya sejak berusia dini jika muncul sifat negatif, sombong, congkak dan sebagainya. Syahid (2015) mengkaji tentang pandangan Syekh Sofiudin bun Fadli Zain yaitu ibu memiliki peran dalam mendidik anak dikeluarga. Dimana peran tersebut yakni menjaga perilaku, melakukan munajat, menjaga hawa nafsu, menyusui anak menjadi seorang teman bagi anak serta menjadi tauladan bagi anak. Ibu yang baik menurut Syekh Sofiudin yaitu Ibu yang mampu menempatkan diri menjadi seseorang yang menutup dirinya dengan nilai religius serta moral untuk membentuk pribadi yang baik dan teladan bagi anak-anak.

F. Kerangka Teori

1. Definisi konseptual

Definisi konseptual merupakan pengertian dari konsep yang dipergunakan oleh peneliti. Dalam hal ini penulis akan lebih mudah dalam membedah konsep dilapangan. Definisi konseptual didalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Penanaman Nilai

Penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter yang religius. Proses ini memang telah banyak tersebar, akan tetapi perlu mengkaji

lebih lanjut terhadap lembaga yang terkait untuk melihat bagaimana keberlangsungan penanaman nilai-nilai- tersebut. Penanaman nilai-nilai religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Penanaman yang merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal dalam membentuk karakter.

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk pesertadidik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

b. Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian nilai-nilai religius

Pengertian nilai religius adalah pokok dalam pembentukan budaya religius, budaya budaya religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai religius. Nilai religius terdiri dari dua kata, yaitu “nilai” dan “religius”. Secara terminologis nilai berarti angka, harga, banyak sedikitnya dan sifat-sifat. Nilai yaitu suatu yang digunakan dalam menentukan atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Rosyadi, 2004). Sedangkan religius berarti percaya terhadap yang ghaib. Jadi religius adalah tindakan manusia yang baik dengan tujuan memperoleh ridho Allah. Dengan ini dapat dikatakan, nilai religius yaitu suatu nilai dalam membentuk sebuah karakter berdasarkan yang diajarkan dalam islam dimana mengandung tiga unsur pokok seperti pemercayaan, peribadahan dan budi pekerti (Luois, 2000).

2. Nilai-nilai religius

Nilai-nilai religius ialah nilai yang berasal dari leluhur kemudian melekat kedalam diri. Nilai-nilai religius berpengaruh dalam pembentukan karakter dan sikap seseorang akan tetapi nilai-nilai itu tergantung seberapa dalam penghayatannya (alim, 2011). . Gay Hendricks dan Kate Ludeman berpendapat, bahwa terdapat beberapa sikap religius yang terlihat dalam diri seseorang dalam melaksanakan tugasnya, yaitu (Sahlan, 2017) :

a. Kejujuran

Berkata jujur merupakan salah satu bagian dari rahasia untuk meraih kesuksesan. Ketidak jujuran terhadap orang lain akan menjadikan seseorang terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Mampu bersikap adil terhadap orang-orang disekitarnya, bukan disaat ia terdesak merupakan salah satu skill seseorang yang religius.

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini berdasarkan sabda dari Nabi Muhammad SAW :

“Sebaik-baik manusia adalah manusi yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.”

d. Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, mau mendengar pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak atau gagasannya.

e. Bekerja Efisien

Fokus terhadap pekerjaan yang mereka hadapi, termasuk pekerjaan berikutnya. Yakni mampu menyelesaikan pekerjaannya secara santai, namun mampu memusatkan perhatiannya saat belajar dan bekerja.

f. Visi Ke Depan

Mampu mengajak orang lain untuk menggapai angan-angannya dan menjabarkan secara rinci cara-cara untuk menuju ke sana. Namun pada saat yang sama, ia sudah mempersiapkan realitas untuk masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Suatu tindakan yang berpegang teguh terhadap komitmen demi kesuksesan diri sendiri serta orang lain merupakan suatu hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang menjaga keseimbangannya merupakan seseorang yang memiliki sifat religius. Ada empat aspek inti dalam kehidupannya yang berupa, keintiman, pekerjaan, komunitas, serta spiritualitas.

c. Anak

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dilindungi, diberikan pendidikan sebagai sumber daya, anak-anak kekayaan yang tak ternilai. hadiah anak untuk dijaga, dilindungi, dan dididik sebagai perintah Tuhan setiap orang tua akan ditanya nanti bertanggung jawab atas sifat dan perilaku anak di dunia ini. Secara harfiah, anak adalah penggerak pertama masa depan akan melanjutkan generasi keluarga, bangsa dan bangsa. Anak-anak juga merupakan aset sumber daya manusia yang berharga dimasa depan dapat membantu membangun bangsa dan negara. (Krisna, 2018)

Anak lahir dari pernikahan seorang laki-laki dengan seorang wanita. Anak adalah pemimpin kelahiran generasi baru atau penerus cita-cita perjuangan nasional, sumber daya manusia untuk pembangunan nasional, masa depan bangsa dan negara. Masa depan ada di tangan anak jaman sekarang, semakin baik karakter anak jaman sekarang maka hidup akan lebih baik dan sebaliknya, jika kepribadian anak jika tidak baik, maka kehidupan negara juga akan memburuk ini

akan datang. Secara umum, orang berpikir masa kecil adalah masa yang panjang kehidupan (Witanto, 2012).

Berdasarkan pemahaman anak-anak biasa dan pendapat para ahli, ketika anak tumbuh dewasa dan orang tua tidak berdaya, anak adalah harapan orang tua. Namun, di zaman yang semakin kompleks, interaksi anak-anak juga harus diperhatikan dengan cermat. Asosiasi anak-anak dan siapa yang berteman dengan anak-anak mempengaruhi kehidupan dewasa mereka dan perjalanan masa depan mereka (Zaki, 2014).

d. Penanaman Nilai religius Dalam Perspektif Islam

Kewajiban dalam pendidikan Islam orang tua menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan dan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam dalam pendidikan agar menjadi generasi Islami selalu berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Hadist Nabi SAW. Di samping itu perlu diperhatikan yaitu kebutuhan psikologis dan biologis khususnya dalam bermain dengan teman-temannya, dengan teman terbentuk solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan bertambah dan hal lain yang positif. Dan juga perlu diperhatikan faktor yang sering mengganggu perkembangan anak seperti tidak memanfaatkannya waktu luang secara tepat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan jenis penelitian lapangan atau disebut *field reseacrh*. Penelitian lapangan adalah suatu penelitian dengan objek berdasarkan peristiwa yang telah terjadi. Penelitian lapangan dapat dikatakan suatu metode yang dipergunakan dalam melakukan penelitian melalui cara mengamati secara langsung mengenai suatu kegiatan atau kejadian yang berlangsung pada suatu golongan atau masyarakat tertentu (Suharsimi, 2013).

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sesuai dengan pendapat Moleong (2007) www penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang di mana peneliti menggali secara mendalam melalui interaksi tatap muka dengan narasumber dengan tujuan mengambil data-data yang diperlukan dalam menyusun sebuah hasil penelitian. Dengan begitu peneliti dapat menggunakan Sumber data primer dan sekunder yang menjadi data utama di sini yaitu data primer yang akan dihasilkan melalui wawancara secara langsung serta data sekunder yang berasal dari kajian-kajian terdahulu. Hadadi nawawi dan mimi martini mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik berupa data yang tidak diganti dalam bentuk simbol maupun angka, tetapi pada dasarnya penelitian kualitatif yaitu suatu kegiatan dimana didalamnya mencari hal yang belum diketahui dengan menggunakan strategi yang terarah, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan (Margono, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan deskriptif merupakan bentuk penelitian yang paling mendasar dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, termasuk fenomena alam dan ergonomi. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, ciri, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaannya dengan fenomenal lainnya. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian lapangan atau disebut *field research* yang berarti objek penelitian ini sesuai dengan gejala atau peristiwa yang sedang terjadi pada suatu kelompok maupun golongan masyarakat tertentu (Suharsini, 2013). Studi lapangan (*field research*) merupakan suatu metode yang dipergunakan dalam penelitian dengan cara mengamati secara langsung terhadap suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tertentu (Sunyoto, 2013).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yaitu sesuatu yang memberikan informasi tentang berbagai data yang dihasilkan oleh peneliti. Sumber data terdapat dua

sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah ibu, Lurah. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari orang lain tentang peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap informan dan dari hasil observasi peneliti. Orang yang diwawancarai dinamakan sebagai informan, dimana dianggap sebagai orang yang mempunyai informasi sedalam-dalamnya sesuai dengan topik penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data primer ini berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara kepada lima ibu rumah tangga.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber informasi yang meliputi beberapa buku, dan data administrasi yang berkaitan dengan penelitian, majalah arsip, dokumen penting yang didapat dari suatu lembaga tertentu dan sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yakni cara mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian melalui pengamatan dan peneliti melalui pengamatan dan pengindraan, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yaitu penelitian yang melakukan pengumpulan data dimana penelitian benar-bener ikut dan berbau secara langsung dengan informan atau yang diteliti sehingga peneliti mengikuti semua kegiatan yang dilakukan informan dan pengumpulan data bisa dilakukan dengan terus terang kepada sumber data bahwasanya peneliti sedang melakukan penelitian (Satori, 2014). Berdasarkan pendapat Yin (2012) observasi yaitu metode yang digunakan dalam mendapatkan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Adapun dua jenis observasi ini yaitu observasi partisipan dan non

partisipan. Observasi partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti ikut ke dalam kegiatan yang akan peneliti amati. Sedangkan observasi non partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti hanya sebagai pengamat atau tidak ikut ke dalam kegiatan yang akan peneliti amati (Sugiyono, 2012). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis non partisipan yaitu dengan mengikuti segala kejadian atau kegiatan rutin berupa kegiatan ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada anak.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang sudah dipersiapkan peneliti pertanyaannya sesuai dengan materi yang peneliti pelajari tetapi peneliti juga melakukan pertanyaan yang meluas dengan cara terbuka berdasarkan situasi dan kondisi saat melakukan percakapan dengan informan (Rosyada, 2020)

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Sedangkan untuk teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball* adalah teknik pengambilan informasi melalui sumber data yang awalnya berjumlah sedikit kemudian berjumlah lebih banyak. sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset yang peneliti akan lakukan (Arikunto, 2010). Maka dari itu wawancara dilakukam dengan memilih informan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Informan berstatus ibu dengan berbagai macam profesi seperti: pekerja, guru, pedagang, petani dan sebagainya.
- 2) Memiliki anak dengan usia 12-15 tahun.

Di Desa Penggaron Lor terdapat 236 orang ibu yang diantaranya lanjut usia 60 keatas berjumlah 86 orang, 58 orang memiliki anak berusia diatas 17 tahun, 49 orang memiliki anak balita dan 43 orang memiliki anak berusia sekitar 12-15 tahun. Berdasarkan

pengelompokan di atas, peneliti memilih untuk melakukan penelitiannya pada kelompok ibu yang memiliki anak dengan usia 12-15 tahun. Peneliti menetapkan 20 ibu sebagai informan karena usia 12-15 tahun adalah usia dalam pembinaan orang tua, dimana dalam usia tersebut anak berada dalam tahap melatih kemandirian serta emosionalnya. Adapun daftar kelompok ibu yang dijadikan informan oleh peneliti yaitu :

Table 1.1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Ibu	Usia Ibu	Profesi Ibu	Usia Anak
1.	Nur hidayah	35 tahun	Guru	12 tahun
2.	Sukaesi	41 tahun	Karyawan pabrik	13 tahun
3.	Kamsiah	40 tahun	Pedagang	13 tahun
4.	Dwi royati	38 tahun	Guru	14 tahun
5.	Mutiah	45 tahun	Karyawan pabrik	15 tahun
6.	Fatimah	40 tahun	Ibu rumah tangga	14 tahun
7.	Laela	37 tahun	Perawat	12 tahun
8.	Pujiwati	36 tahun	Guru	13 tahun
9.	Sumiatun	39 tahun	Pedagang	13 tahun
10.	Diah	38 tahun	Karyawan pabrik	14 tahun
11.	Sakdiyah	40 tahun	Karyawan pabrik	13 tahun
12.	Sholehah	40 tahun	Pegawai balai desa	14 tahun
13.	Siti	37 tahun	Karyawan pabrik	13 tahun
14.	Muna	40 tahun	Pedagang	12 tahun
15.	Latifah	39 tahun	Ibu rumah tangga	13 tahun

Table 1.1 Daftar Informan Penelitian Anak

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia Anak
	Fahrizal Alvin Mubarak	L	12 tahun
	Zidan Ali Zaenal Alfin	L	13 tahun

	Zumaroh Aninda Fahri	P	13 tahun
	Basriah Maulana Akbar	L	14 tahun

c. Dokumentasi

Dominasi merupakan metode pengambilan sumber data yang digunakan sebagai penguat proses pengambilan data baik dari wawancara maupun observasi yang menggambarkan semua kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian dokumentasi biasanya berbentuk gambar-gambar proses pencarian data (Arikunto, 2010).

Widodo (2017) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah tahapan kegiatan yang dijalankan dalam peneliti untuk mengumpulkan data berdasarkan observasi. Dokumentasi ini mempunyai tujuan yaitu mengambil peristiwa atau kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun dokumentasi yang diambil oleh peneliti yaitu dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan di Desa Penggaron Lor Semarang tentang penanaman nilai-nilai karakter religius kepada anak (Sugiyono, 2013).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap pencairan, mengatur serta memakai pendekatan induktif dengan sistem data yang telah diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan melakukan pengelompokan data kedalam suatu kategori tertentu kemudian menjabarkannya menjadi bagian kecil, lalu disusun menjadi pola dan kemudian disimpulkan untuk memudahkan peneliti serta orang lain memahaminya (Anggito, 2018).

Analisis data didalam penelitian kualitatif lebih di tekankan sewaktu dilapangan bersamaan tahap pengumpulan data. Peneliti memakai beberapa tahap dalam menjalankan analisis dilapangan sebagai berikut:

a. Reduksi Data atau *Data Reduction*

Data reduction yaitu suatu tahapan berfikir secara sensitif dengan memerlukan wawasan yang tinggi dan kecerdasan. Reduksi data

mengarah pada tahap pemilihan, tahap pemfokusan, tahap penyederhanaan, tahap pemisah serta pemindahan data atau informasi yang mentah pada catatan tertulis selama dilapangan. Peneliti menjalankan pengumpulan data atau informasi sesuai dengan yang diperoleh dilapangan, kemudian peneliti rangkai data tersebut dengan memilih hal yang berkaitan dan diperlukan didalam penelitian (Luthfiyah, 2017).

b. Penyajian Data atau *Data Display*

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang sudah disusun dan diperbolehkan untuk melakukan penganmbilan tindakan serta penarikan kesimpulan. Setelah melakukan uraian yang singkat dalam data yang direduksi menjadi teks naratif, peneliti kemudian melakukan suatu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, skema, hubungan antar kelompok dan sejenisnya. Bentuk penyajian data dalam penelitian kuatitatif berupa teks naratif dan kejadian yang telah terjadi pada masalalu. Selain itu bentuk penyajian data dapat berupa matrik, network, chrt dan grafik (Sugiono, 2013)

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilaukan oleh peneliti ketika sudah melaksanakan penulisan dan sudah mengartikannya berdasarkan apa yang diamati dan diwawancara. Kesimpulan pertama yang diungkapkan peneliti bersifat sementara dan akan terjadi perubahan apabila peneliti menemukan bukti yang lebih akurat serta mendukung dalam proses pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal yang peneliti dapatkan tidak akurat buktinya maka kesimpulan itu bersifat tidak dapat dipercaya (Luthfiyah, 2017).

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK DAN TEORI SOSIALISASI BERGER DAN LUCKMAN

A. Penanaman Nilai

1. Pengertian penanaman nilai

Penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk karakter merupakan proses penting yang tersebar luas, namun perlu kajian mendalam terhadap lembaga terkait guna memahami keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Proses ini melibatkan pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, menjadi langkah krusial untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembentukan karakter.

Penanaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya ditujukan kepada siswa, melainkan juga krusial untuk mengukuhkan semangat kerja dan pendekatan ilmiah para pendidik di madrasah. Tujuannya adalah agar mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan optimal. Selain itu, hal ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan dalam jiwa para pendidik bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran bukan sekadar mencari nafkah, melainkan merupakan suatu bentuk ibadah.

Nilai adalah prinsip umum yang memberikan masyarakat ukuran atau standar untuk menilai dan memilih tindakan serta tujuan. Nilai berfungsi sebagai alat yang menunjukkan dasar mengapa suatu cara pelaksanaan atau keadaan akhir dianggap lebih disukai secara sosial daripada yang berlawanan. Nilai mencakup pertimbangan individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. (Toha, 2015).

Sedangkan Kaswardi (2018) Nilai dianggap sebagai motivator utama dalam kehidupan, memberikan signifikansi dan legitimasi bagi tindakan seseorang. Sebagai realitas abstrak, nilai menjadi kekuatan penggerak atau prinsip panduan yang dirasakan manusia, mencerminkan sifat yang melekat pada objek atau situasi yang berhubungan dengan subjek manusia sebagai penilai.

Pengertian Nilai menurut Spranger (2018) adalah Suatu pandangan yang dijadikan pegangan oleh seseorang untuk memilih keputusan dalam konteks sosial tertentu adalah tatanan nilai. Spranger menyatakan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan nilai-nilai kesejarahan, di mana konteks sosial menjadi dimensi nilai dalam kepribadian. Meskipun roh subjektif, atau kekuatan individual, diakui oleh Spranger, roh objektif, yaitu kekuatan nilai-nilai kebudayaan, juga dianggap penting. Namun, Spranger menempatkan roh subjektif dalam posisi utama karena nilai-nilai kebudayaan hanya dapat berkembang dan bertahan jika didukung serta dihayati oleh individu.

2. Metode Penanaman Nilai

Beberapa metode pendidikan menurut Abdurrahman (2015) yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai-nilai diantaranya yaitu:

- a. Metode Uswah atau Keteladanan, keteladanan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Peran guru sebagai teladan berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif pada peserta didik. Dengan memberikan contoh kasih sayang, disiplin, dan tingkah laku baik, guru dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengikuti jejak yang positif.
- b. Metode Hiwar atau Percakapan, adalah Pertukaran ide antara dua pihak atau lebih melalui pertanyaan dan jawaban mengenai suatu topik, dengan tujuan yang jelas dan sengaja diarahkan.
- c. Metode Qishah atau Cerita, dalam Pentingnya kisah sebagai metode pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah tidak dapat diabaikan. Kisah-kisah menyediakan keteladanan dan edukasi, memperkuat pelaksanaan penanaman nilai-nilai tersebut.
- d. Metode Amsal atau Perumpamaan, cara penggunaan metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks.
- e. Metode Pembiasaan, adalah Mengulang tindakan secara konsisten untuk menjadikannya kebiasaan melibatkan pengalaman karena fokus pada praktik yang terus-menerus dilakukan.

- f. Metode 'Ibrah atau Mau'idah, Ibrah mencerminkan keadaan pikiran manusia saat menghadapi suatu pengalaman, dipahami melalui akal budi dan diakui oleh hati. Mau'idah, sebaliknya, adalah nasihat yang disampaikan dengan lembut, menjelaskan konsekuensi baik atau buruk yang dapat diterima oleh hati.
- g. Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman, Targhib adalah motivasi positif dengan janji kesenangan dan kenikmatan akhirat, sedangkan Tarhib berfokus pada ancaman terkait dosa. Kedua metode ini ditujukan untuk mendorong kepatuhan terhadap peraturan Allah.

B. Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian nilai-nilai religius

Pengertian nilai religius adalah pokok dalam pembentukan budaya religius, budaya budaya religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai religius. Nilai religius terdiri dari dua kata, yaitu "nilai" dan "religius". Secara terminologis nilai berarti angka, harga, banyak sedikitnya dan sifat-sifat. Nilai yaitu suatu yang digunakan dalam menentukan atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Rosyadi, 2004). Sedangkan religius berarti percaya terhadap yang ghaib. Jadi religius adalah tindakan manusia yang baik dengan tujuan memperoleh ridho Allah. Dengan ini dapat dikatakan, nilai religius yaitu suatu nilai dalam membentuk sebuah karakter berdasarkan yang diajarkan dalam islam dimana mengandung tiga unsur pokok seperti pemercayaan, peribadahan dan budi pekerti (Luois, 2000).

2. Nilai-nilai religius

Nilai-nilai religius ialah nilai yang berasal dari leluhur kemudian melekat kedalam diri. Nilai-nilai religius berpengaruh dalam pembentukan karakter dan sikap seseorang akan tetapi nilai-nilai itu tergantung seberapa dalam penghayatannya (Alim, 2011).

Gay Hendricks dan Kate Ludeman berpendapat, bahwa terdapat beberapa sikap religius yang terlihat dalam diri seseorang dalam melaksanakan tugasnya, yaitu (Sahlan, 2017) :

a) Kejujuran

Berkata jujur merupakan salah satu bagian dari rahasia untuk meraih kesuksesan. Ketidak jujuran terhadap orang lain akan menjadikan seseorang terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b) Keadilan

Mampu bersikap adil terhadap orang-orang disekitarnya, bahkan disaat ia terdesak merupakan salah satu skill seseorang yang religius.

c) Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini berdasarkan sabda dari Nabi Muhammad SAW :“Sebaik-baik manusia adalah manusi yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.”

d) Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, mau mendengar pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak atau gagasannya.

e) Bekerja Efisien

Fokus terhadap pekerjaan yang mereka hadapi, termasuk pekerjaan berikutnya. Yakni mampu menyelesaikan pekerjaannya secara santai, namun mampu memusatkan perhatiannya saat belajar dan bekerja.

f) Visi ke Depan

Mampu mengajak orang lain untuk menggapai angan-annganya dan menjabarkan secara rinci cara-cara untuk menuju ke sana. Namun pada ssat yang sama, ia sudah mempersiapkan realitas untuk masa kini.

g) Disiplin Tinggi

Suatu tindakan yang berpegang teguh terhadap komitmen demi kesuksesan diri sendiri serta orang lain merupakan suatu hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h) Keseimbangan

Seseorang yang menjaga keseimbangannya merupakan seseorang yang memiliki sifat religius. Ada empat aspek inti dalam kehidupannya yang berupa, keintiman, pekerjaan, komunitas, serta spiritualitas.

3. Anak

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dilindungi, diberikan pendidikan sebagai sumber daya, anak-anak kekayaan yang tak ternilai. hadiah anak untuk dijaga, dilindungi, dan dididik sebagai perintah Tuhan setiap orang tua akan ditanya nanti bertanggung jawab atas sifat dan perilaku anak di dunia ini. Secara harfiah, anak adalah penggerak pertama masa depan akan melanjutkan generasi keluarga, bangsa dan bangsa. Anak-anak juga merupakan aset sumber daya manusia yang berharga dimasa depan dapat membantu membangun bangsa dan negara. (Krisna, 2018)

Anak sebagai generasi bangsa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan perlu mendapat pendidikan termasuk salah satunya pendidikan keagamaan. Orang tua ikut andil dalam proses pendidikan keagamaan itu dengan cara menanamkan nilai-nilai religius, terutama pada usia 12-18 tahun dimana anak sedang mengalami masa perkembangan pemikiran. Masa depan ada di tangan anak jaman sekarang, semakin baik karakter anak jaman sekarang maka hidup akan lebih baik dan sebaliknya, jika kepribadian anak jika tidak baik, maka kehidupan negara juga akan memburuk ini akan datang. Secara umum, orang berpikir masa kecil adalah masa yang panjang kehidupan (Witanto, 2012).

Mengingat pemahaman anak-anak standar dan penilaian para ahli, ketika anak-anak tumbuh dewasa dan orang tua tidak berdaya, anak-

anak adalah harapan dari orang tua. Meski begitu, di tengah masa yang penuh tantangan ini, kerjasama generasi muda juga harus diwaspadai dengan hati-hati. Afiliasi anak-anak dan siapa yang dikenal oleh anak-anak berdampak pada kehidupan mereka saat dewasa dan perjalanan mereka di masa depan (Zaki, 2014)

4. Penanaman Nilai religius Dalam Perspektif Islam

Penanaman nilai religius bertujuan untuk membentuk karakter anak, sesuai dengan ajaran Islam yang jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW. Misi utama dalam pendidikan menekankan pembentukan karakter baik melalui pengembangan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan. Proses ini melibatkan usaha orang tua secara sadar dan terencana untuk melatih, membina, dan membimbing anak dalam meningkatkan praktek pengetahuan keagamaan seperti aqidah, ibadah, dan akhlak, agar anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan nilai-nilai religius merupakan tanggung jawab bersama orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak anak belum lahir, dengan intensifikasi lebih lanjut setelah kelahiran. Inisiasi nilai religius sejak dini dapat dimulai di lingkungan keluarga, menciptakan suasana yang mendukung penanaman nilai-nilai tersebut. Selain itu, orang tua juga perlu menjadi teladan utama, karena anak cenderung mengadopsi nilai-nilai religius jika diperlihatkan oleh orang tua sebagai contoh utama.

Kewajiban orang tua dalam pendidikan Islam tidak dapat diabaikan. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, termasuk memastikan bahwa pendidikan anak berdasarkan Al-Quran dan Hadist Nabi SAW. Selain itu, penting juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan biologis, terutama dalam bermain dengan teman-teman, karena dari interaksi tersebut muncul solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan, dan dampak positif lainnya. Faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan anak, seperti tidak memanfaatkan waktu

luang secara tepat, juga perlu diwaspadai. Kewajiban orang tua tersebut tersirat dalam al-Qur'an surat Luqman:

يٰٓيُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاؕ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Q.S. Luqman: 17-18)

C. Teori Sosialisasi

1. Teori Sosialisasi Menurut Berger dan Luckman

Teori Sosialisasi menurut Berger dan Luckman (2018) adalah Suatu proses pembelajaran di mana manusia tidak akan merasa puas untuk memahami hal-hal yang belum diketahui, seperti memahami norma agar dapat beradaptasi dengan lingkungan. Sosialisasi adalah langkah di mana seseorang belajar menjadi bagian dari masyarakat. Terbentuknya kelompok masyarakat disebabkan oleh dua sifat manusia yang saling bertentangan; di satu sisi, keinginan untuk bekerja sama, dan di sisi lain, persaingan untuk meraih kekuasaan. Kekuasaan menjadi fokus dalam pemahaman sosialisasi, dipengaruhi oleh aspek-aspek politik tentang hubungan sosial. Sosialisasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya tempat individu tinggal, serta oleh interaksi pengalaman dan kepribadian individu.

2. Asumsi Dasar Teori Sosialisasi Berger dan Luckman

Berger dan Luckman (2018) berasumsi bahwa Sosialisasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang mendasari sifat

manusia yang selalu ingin terus belajar hal-hal yang belum diketahuinya, seperti memahami norma-norma untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Melalui tindakan dan interaksi, manusia dapat menciptakan, mempertahankan, atau bahkan mengubah institusi masyarakat. Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak nyata secara objektif, namun sebenarnya konsep tersebut dibentuk melalui definisi subjektif melalui interaksi. Berger dan Luckmann (2018) juga memiliki tiga konsep dialektika, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

- a. Eksternalisasi, yakni tahap di mana manusia melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri dengan dunia atau faktor luar (sosio-kultural). Manusia sebagai makhluk sosial yang berarti manusia tidak akan tetap tinggal dalam dirinya sendiri, melainkan harus mengekspresikan dirinya dalam aktivitas di tengah kehidupan bermasyarakat. Aktivitas inilah yang kemudian disebut eksternalisasi..
- b. Objektivasi merujuk pada fase interaksi sosial manusia dengan masyarakat, di mana masyarakat terbentuk melalui eksternalisasi diri (langkah pertama) atau ungkapan terus-menerus subjektivitas. Ini menyiratkan bahwa masyarakat adalah hasil dari aktivitas manusia, menciptakan dunia objektif yang memiliki realitas dan masyarakat sebagai hasil objektivasi aktivitas manusia.
- c. Internalisasi melibatkan penyerapan kembali realitas sosial oleh manusia, mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif, menjadikan individu sebagai bagian integral dari masyarakat. Proses ini mencakup sosialisasi, dibagi menjadi sosialisasi primer pada masa anak-anak yang membuat individu menjadi anggota masyarakat, dan sosialisasi sekunder sebagai lanjutan yang memengaruhi individu yang telah tersosialisasi dalam sektor baru dunia objektif masyarakat.

3. Komponen Sosialisasi

Adapun agen sosialisasi yang merupakan pelaku yang menjalankan sosialisasi tersebut. Seseorang akan mendapatkan kehidupan yang layak dimasyarakat jika mendapatkan bimbingan dari agen sosialisasi seperti orang tua, pendidik, ataupun masyarakat. Sosialisasi yang baik akan menjadikan individu yang baik pula dan sebaliknya. Proses sosialisasi dapat berlangsung dengan baik jika pesan yang disampaikan oleh pelaku sosialisasi saling mendukung satu sama lain. Menurut Raharjo (2009). Diantara agen sosialisasi adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung, nenek, kakek, dan sebagainya. Arti penting agen sosialisasi yang pertama ini berada pada pentingnya kemampuan yang diajarkan terhadap anak sejak dini. Keluarga berupaya memperkenalkan dan mengajarkan pola hidup yang baik seperti tingkahlaku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai ataupun norma yang dianut oleh masyarakat.

b. Teman bermain

Teman bermain adalah agen sosialisasi ke dua yang didapatkan pertama kali oleh individu ketika sudah mampu berada di luar. Teman bermain sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak sebab dengan adanya teman bermain individu akan mulai mengetahui dan mengenal tentang harga diri, dan hasrat dalam dirinya. Maka dalam tahap ini seorang individu belajar cara berinteraksi dengan orang-orang sebayanya.

c. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan dimana anak akan mempelajari hal yang baru yang belum didapat di lingkungan keluarga maupun teman bermain. Dalam lingkungan sekolah ini, individu akan belajar

untuk mandiri yang memperkenalkan aturan-aturan baru yang diperlukan oleh masyarakat, dan aturan-aturan tersebut sering mengalami perbedaan dan pertentangan dengan aturan-aturan yang dipelajari di lingkungan keluarga.

d. Media masa

Media massa merupakan alat komunikasi yang menjangkau sejumlah orang seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet dan sebagainya. Media masa sebagai sarana dalam proses sosialisasi dikarenakan banyak memberikan berbagai informasi yang menambah pengetahuan mengenai kehidupan manusia dan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya media masa, maka individu dapat mengetahui lingkungan serta kebudayaan yang ada di sekitarnya.

e. Jenis-Jenis Sosialisasi

Sosialisasi menurut tahapannya dalam pendapat Berger dan Luckman dibedakan menjadi dua tahap sebagai berikut (Sunarto, 1993):

1) Sosialisasi primer adalah sosialisasi proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Beberapa pakar dalam bidang ini menyatakan mengenai variasi proses sosialisasi, seperti sosialisasi setelah masa kanak-kanak, pendidikan sepanjang hidup, atau pendidikan berkesinambungan. Setelah melewati sosialisasi dini atau sosialisasi primer, kita kemudian menghadapi sosialisasi sekunder. Menurut Berger dan Luckmann (1967), sosialisasi primer didefinisikan sebagai pengalaman sosialisasi pertama individu saat masih kecil, di mana individu tersebut menjadi anggota masyarakat (Sunarto, 1993). Ditahap ini kepribadian anak dibentuk untuk mengenal masyarakat umum dan keluarga memiliki peran sebagai perantara dalam sosialisasi. Dalam proses sosialisasi primer ini terjadi dalam lingkup keluarga. Karena kelompok pertama dalam menanamkan kepribadian adalah keluarga. Keluarga memberi pengaruh yang besar dalam membina

dan membentuk watak, karakter serta kepribadian anak. Penanaman yang baik dan benar akan membentuk watak, karakter dan kepribadian yang baik, dan sebaliknya. Hasil dari penanaman dalam keluarga merupakan suatu bekal bagi anak dalam mempertimbangkan suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat (Soekanto, 2007).

Peneliti telah melakukan pengamatan sebelumnya di Desa Penggaron Lor yang berkaitan dengan sosialisasi primer yaitu adanya peran orang tua terutama ibu dalam membina dan membentuk watak serta kepribadian anak seperti, contoh ketika ibu mengajarkan sikap disiplin dan jujur kepada anak.

- 2) Sosialisasi sekunder merupakan proses sosialisasi berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan kedalam lingkungan baru dari dunia masyarakat yang lebih luas. Sosialisasi menjadi tahap kedua yang dimana sosialisasi ini mengenalkan individu kepada lingkungan baru mengenai keadaan masyarakat disekitar. Sosialisasi ini tertuju terhadap adanya wujud sikap profesionalisme, dan yang menjadi perantara sosialisasi sekunder ialah lembaga pendidikan, lembaga pekerjaan serta lingkungan yang meluas. Sosialisasi skunder memiliki dua tahap yaitu desosialisasi (*desocialization*) dan resosialisasi (*resocialization*). Desosialisasi merupakan suatu proses pencabutan identitas terhadap individu yang lama. Dalam tahap ini anak diajarkan untuk berinteraksi dilingkungan sekitarnya seperti bermain bersama teman-temannya, mengikuti organisasi yang ada di lingkungan rumah dan lainnya. Sedangkan resosialisasi merupakan pemberian identitas baru terhadap individu yang didapatkan dari suatu institusi atau lembaga sosial. Pada tahap ini anak sudah mengenal lingkungan yang berada di sekitarnya, sudah mempelajari dan menerapkan apa yang dipelajarinya dan mengetahui perannya di masyarakat (Sunarto, 1993).

Peneliti telah melakukan pengamatan sebelumnya di Desa Penggaron Lor yang berkaitan dengan sosialisasi sekunder yaitu seorang anak dilatih untuk memiliki rasa empati terhadap lingkungan disekitarnya dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat misalnya, mengikuti organisasi kepemudaan yang ada di Desa Penggaron Lor.

Asumsi dalam penelitian ini masalah yang dihadapi dimana di era sekarang banyak anak yang mengalami penyimpangan perilaku seperti halnya mengenai kurang kedisiplinan pada anak, kurangnya pendidikan karakter dan kurangnya nilai religius pada anak maka dibutuhkan peran seorang Ibu untuk menanamkan nilai religius pada anak sejak dini agar kelak anak bisa memiliki perilaku yang baik untuk kedepannya. Terlihat pandangan Berger dan Luckman terkait pengertian teori sosialisasi dalam pengertiannya menjelaskan mengenai proses belajar dimana sifat manusia tidak akan pernah mengalami kepuasan untuk mempelajari suatu hal yang belum diketahui, seperti belajar mengenai norma agar dapat beradaptasi terhadap lingkungannya. Dalam hal ini peneliti melakukan penerapan teori sosialisasi melalui agen sosialisasi yang merupakan pihak yang menjalankan sosialisasi tersebut. Terdapat empat agen sosialisasi yaitu keluarga, kelompok bermain, media masa serta lembaga pendidikan. Agen sosialisasi ini memiliki tujuan dalam menanamkan nilai-nilai serta norma di lingkungan masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA PENGGARON LOR SEMARANG

A. Profil Desa Penggaron Lor Semarang

1. Kondisi Geografis Desa Penggaron Lor

Penggaron Lor merupakan sebuah kelurahan yang cukup maju berada di wilayah kecamatan Genuk, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah $\pm 201,05$ Ha. Akses untuk mencapai lokasi tersebut bisa melalui jalan utama bisa melalui pintu masuk ke arah sungai kelurahan Penggaron Lor ke pusat Kota Semarang sekitar 4 KM, waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan motor sekitar 30 menit. Kelurahan Penggaron Lor mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jamus , mranggen , Demak

Sebelah Timur : Bandungrejo, Mranggen

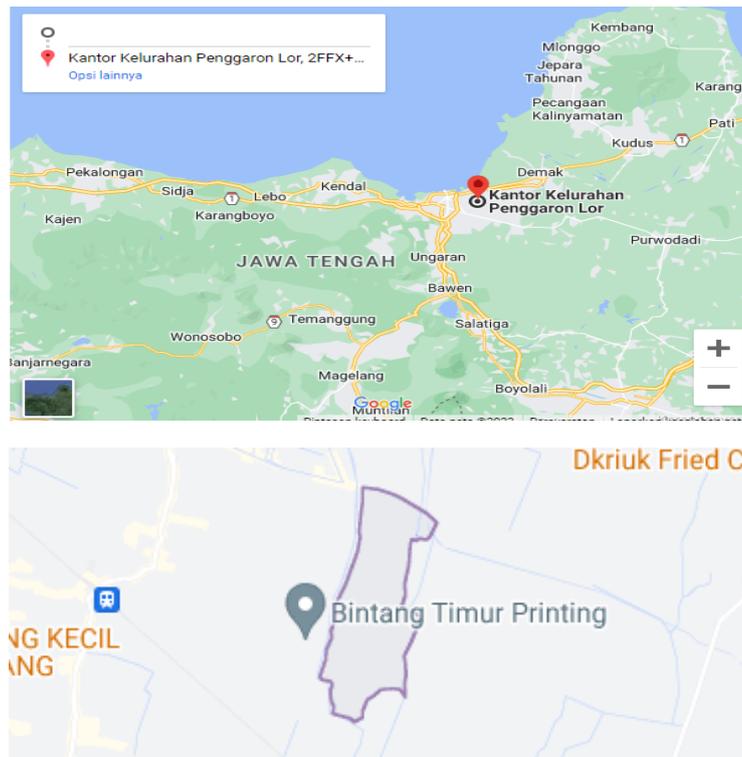
Sebelah Selatan : Plamongansari ,Pedurungan

Sebelah Barat : Pedurungan Lor , Pedurungan

Table 3.1 Wilayah Geografis

No	Komponen	Jumlah
1	Luas	1,36 km ²
2	Penduduk	6.339 jiwa
3	RT	39
4	RW	6

Sumber : Wawancara Kepala Desa Pedurungan Lor , Pedurungan



Sumber: Peta Demografi Tahun 2022

2. Kondisi Topografis Desa Penggaron Lor

Penggaron Lor merupakan sebuah kelurahan di wilayah kecamatan Genuk, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah Yang termasuk dalam wilayah dataran rendah. Berdasarkan data topografis bahwa kelurahan Penggaron Lor Kecamatan Genuk Kota Semarang merupakan daerah perkotaan dengan ketinggian 5-7 mdpl dengan tingkat kemiringan 0-1 persen. Suhu udara di Penggaron Lor kurang lebih 30o C dan curah hujan rata-rata setiap tahun 2.342 mm/tahun. Penggaron Lor memiliki ketinggian rata-rata 125 m diatas permukaan laut. Persentase wilayah berdasarkan ketinggiannya yaitu: (1) Daerah berketinggian 0-25 m dpl merupakan 22,62 persen luas wilayah (1,283,887.27 ha), (2) Daerah berketinggian 25-1.000 m dpl sebesar 54,22 persen luas wilayah (3,077,445.87 ha), dan (3) Daerah berketinggian diatas 1.000 m dpl sebesar 23,16 persen luas wilayah (1,314,526.86 ha).

Kawasan Genuk, termasuk Kelurahan Penggaron Lor, awalnya memiliki potensi pertanian dengan fokus pada cabe merah dan pisang. Seiring berjalannya waktu, daerah tersebut mengalami transformasi

menjadi zona pemukiman, meskipun masih menyimpan kegiatan yang dapat menjadi keunggulan atau ikon di wilayah kecamatan tersebut.

3. Kondisi Demografis Desa Penggaron Lor

Pemilihan produktivitas masyarakat Kelurahan Penggaron Lor dapat diukur melalui rata-rata usia penduduk, yang dimulai dari 16 hingga 65 tahun. Rentang usia ini dianggap optimal karena pada rentang tersebut, individu cenderung siap secara fisik dan mental untuk mengoptimalkan potensi mereka. Berikut adalah perincian komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin di Kelurahan Penggaron Lor.

Tabel 3.2 Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2023

No.	Umur	Jumlah
1	0 – 5 Tahun	1.062
2	6 – 9 Tahun	2.160
3	10 – 15 Tahun	2.599
4	16 – 19 Tahun	3.161
5	20 - 24 Tahun	3.349
6	25 -29 Tahun	3.063
7	30 – 34 Tahun	2.066
8	35 – 39 Tahun	1.824
9	40 - 44 Tahun	1.159
10	45 – 49 Tahun	824
11	50 – 54 Tahun	908
12	55 – 59 Tahun	708
13	60 – 64 Tahun	630
14	65 Keatas	514
	Jumlah	24.029

Sumber: Data Demografi Tahun 2022.

Berdasarkan data dan grafik di atas diketahui bahwa jumlah usia belum produktif sebanyak 5.821 jiwa dengan tingkat presentasi dari keseluruhan jumlah penduduk sebesar 24 %. Kemudian jumlah usia produktif sebanyak 17.692 jiwa dengan tingkat presentasi dari keseluruhan jumlah penduduk sebesar 74 %. Sedangkan jumlah usia tidak produktif sebanyak 514 jiwa dengan tingkat presentasi dari keseluruhan jumlah penduduk sebesar 2 %.

Pekerjaan adalah aset penting bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui pekerjaan, seseorang bisa mendapatkan pendapatan, baik dalam bentuk makanan maupun gaji. Informasi mengenai distribusi pekerjaan berdasarkan mata pencaharian di wilayah penelitian dapat dicermati dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2023

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	80
2	Pedagang	1.542
3	Buruh	974
4	Pegawai Swasta	4.736
5	Pegawai Negeri Sipil	2.894
6	Pedagang	1.542
7	Pelajar/Mahasiswa	3.299
8	TNI / ABRI	2.223
9	Tukang Kayu	975
10	Pengrajin	1.976
11	Penjahit	2.974
12	Dokter	854
13	Pengusaha	40
Jumlah		24.029

Sumber: Data Demografi Tahun 2022.

Berdasarkan data dan grafik di atas, pekerjaan sebagai pegawai swasta mendominasi di masyarakat Penggaron Lor dengan jumlah mencapai 6.609 orang. Hal ini sangat mungkin terjadi karena lokasi Penggaron Lor dekat dengan pusat kota, di mana terdapat banyak perusahaan dan usaha yang membutuhkan banyak sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan seseorang. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengasah pola pikir, meningkatkan pengetahuan, dan berperilaku baik sesuai aturan lingkungannya. Pendidikan diharapkan menciptakan manusia berkualitas, dan tingkat pendidikan juga menjadi indikator kemajuan di Kelurahan Penggaron Lor, sebagaimana terlihat dalam data tingkat

pendidikan penduduk. Berikut data tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Penggaron Lor antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan tahun 2023

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	13.217
2	SLTP	7.481
3	SLTA	1.901
4	Akademik (D3- Sarjana Muda	838
5	Sarjana (S1)	567
6	Sarjana (S2)	25
Jumlah		24.029

Sumber: Data Demografi Tahun 2022.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, peneliti menemukan perubahan dalam nilai budaya gotong royong di masyarakat Penggaron Lor. Penelitian melibatkan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi partisipan dan non-partisipan, pencatatan dokumen, dan rekaman yang dihasilkan selama penelitian. Temuan dari berbagai teknik ini kemudian disatukan untuk membentuk deskripsi hasil penelitian. Data yang tidak terungkap melalui wawancara diperoleh melalui observasi partisipan dan non-partisipan selama pengamatan peneliti.

B. Struktur Organisasi Kelurahan Penggaron Lor

Susunan Organisasi Kelurahan Penggaron Lor Kecamatan Genuk Kota Semarang terdiri dari :

1. Pejabat Struktural :

Lurah : Sri Hartati, S.Sos.MA.

Kasi Pemerintahan dan Pembangunan: Daryanto, S.E.

Kasi Trantib: dijabat oleh SUPARNO, S.E.

Pengelola Data Belanja dan Laporan Keuangan Oleh : Hani Maghda

Kusumastuti, A.Md.Ak.

2. Staf Kantor Kelurahan Penggaron Lor :

IT Kelurahan : Muhamad Bambang Widodo, S.Kom.

Kebersihan Kelurahan : Muhammad Fahmi Ubaidillah Azzain.

C. Potensi Unggulan Kecamatan dan Kelurahan Penggaron Lor

Kecamatan Genuk awalnya dikenal sebagai area pertanian dengan cabai merah dan pisang sebagai hasil unggulannya. Namun, seiring berjalannya waktu, kawasan ini bertransformasi menjadi pemukiman. Meskipun demikian, beberapa kegiatan menonjol yang dapat menjadi ciri khas kecamatan tersebut meliputi:

1. Produksi jajanan pasar Putu Mayang oleh ibu-ibu di Kelurahan Bangetayu Kulon, yang telah mendapatkan pembinaan sejak 2017 melalui program Kampung Tematik.

2. Potensi wisata religi di sekitar Makam Waliyullah Syech Jumadil Qubro, Kelurahan Terboyo Kulon, di sepanjang Jl. Arteri Jos Sudarso, yang menarik ratusan peziarah setiap hari.

3. Pentingnya daun pisang jenis kletuk dari Kelurahan Sembungharjo, Bangetayu Wetan, Penggaron Lor, dan Kudu sebagai pembungkus dalam industri rumah tangga, seperti untuk makanan lontong, lopis, dan jajanan pasar lainnya, tetap menjadi potensi ekonomi yang berharga untuk dipertahankan dan dikembangkan.

D. Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan data statistik pemerintah Penduduk di Penggaron Lor Kecamatan Genuk, secara mayoritas (100%) beragama Islam. Meskipun demikian, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melaksanakan shalat lima waktu masih rendah. Keseharian masyarakat menunjukkan kurangnya antusiasme dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar mesjid. Meskipun jarak antara rumah dan mesjid sangat dekat dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki, banyak yang jarang datang kemesjid dengan berbagai alasan. Bahkan bagi warga yang rumahnya jauh dari mesjid, meskipun memiliki kendaraan, mereka tetap enggan datang untuk

mengikuti pengajian atau melaksanakan shalat, baik itu malam Jumat, setelah shalat magrib, ataupun setelah shalat isyak.

Banyak penduduk di Kelurahan Penggaron Lor masih enggan menghadiri shalat Jumat karena menganggap pekerjaan mereka lebih penting daripada berjamaah di masjid. Mayoritas yang hadir adalah mereka yang tidak memiliki kegiatan lain, seperti para kakek yang tinggal di rumah. Kesadaran untuk menjalankan shalat lima waktu, termasuk shalat Jumat, masih kurang karena banyak yang memandang pekerjaan sebagai prioritas utama untuk menafkahi keluarga.

E. Kondisi Sosisal dan Budaya

Mayoritas penduduk Penggaron Lor adalah masyarakat Jawa yang tetap mempertahankan tradisi, kebudayaan, dan nilai-nilai keagamaan mereka. Salah satu tradisi yang masih sangat hidup di desa ini adalah slametan, atau syukuran dalam Bahasa Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh Alfian (2018), masyarakat Jawa di Desa Penggaron Lor masih erat terikat dengan budaya Jawa, terutama dalam kegiatan sehari-hari, seperti upacara makan bersama yang dikenal sebagai "slametan". Tradisi slametan di desa ini mencakup berbagai acara, seperti upacara sedekah bumi, mitoni (tujuh bulanan), syukuran Asyura (suronan), doa untuk orang yang telah meninggal (pada hari ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000), serta tradisi slametan di bulan sya'ban atau "ruwahan". Ini adalah gambaran singkat tentang kekayaan tradisi dan kebudayaan yang masih terjaga di Desa Penggaron Lor:

1. Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi umumnya diadakan oleh komunitas yang mayoritas terlibat dalam pekerjaan pertanian. Ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah, diperoleh melalui usaha di ladang atau sawah sebagai perantara untuk mendapatkan rezeki. Namun, di Desa Penggaron Lor, masyarakat nelayan memberikan makna yang berbeda pada tradisi ini. Mereka melihat sedekah bumi sebagai

suatu ritual syukuran atau slametan yang ditujukan untuk mendoakan leluhur atau sesepuh desa. Selain itu, mereka juga melibatkan diri dalam kerja bakti membersihkan desa sebagai simbol komitmen untuk menjaga warisan leluhur.

2. Upacara Tujuh Bulanan "Mitoni"

Upacara tujuh bulanan bagi wanita hamil di Desa Penggaron Lor, yang dikenal sebagai "mitoni", merupakan praktik tradisional yang diadakan pada bulan ketujuh kehamilan. Mitoni biasanya dijalankan oleh keluarga calon pengantin wanita sebagai bentuk doa kepada Allah SWT, memohon keselamatan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya saat proses melahirkan. Selain itu, masyarakat berharap agar bayi yang lahir nantinya memiliki keselamatan, keadaan fisik yang sempurna, dan tidak mengalami kekurangan apa pun.

3. Upacara Suronan

Suronan adalah sebuah ritual slametan yang digelar di Desa Penggaron Lor. Tradisi ini umumnya dilakukan pada bulan Muharam atau "Suro" dalam Bahasa Jawa, tepatnya pada tanggal 1 atau 10 Muharram. Tujuan utama dari perayaan suronan adalah berdoa untuk menghindarkan diri dari bala atau segala hal yang tidak diinginkan, sambil berharap agar masyarakat senantiasa dalam keamanan di setiap langkah mereka.

4. Mendoakan orang yang sudah meninggal (7, 40, 100 dan 1000 hari)

Di desa Penggaron Lor, terdapat kebiasaan berdoa untuk yang telah meninggal seperti tujuh harian, nyatus, nyewu, mendak, dan sebagainya. Tujuan dari tradisi ini adalah memberikan doa untuk arwah yang telah berpulang, berharap agar mereka mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya. Kegiatan ini melibatkan membaca yasin, tahlil, atau berdoa setelah sholat maghrib atau isya di rumah almarhum.

5. Tradisi Slametan di bulan Sya'ban atau Ruwahan

Masyarakat Jawa, khususnya di Desa Penggaron Lor, mengamini kebaikan bulan Sya'ban sebagai bulan "ruwah" dengan

melaksanakan tradisi slametan yang mereka sebut "ruwahan." Mereka meyakini bahwa bulan ini merupakan waktu yang tepat untuk mengenang arwah leluhur, dengan tujuan mengirimkan doa kepada para wali, sesepuh desa, dan keluarga yang telah berpulang.

BAB IV

POLA PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP ANAK

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak di Desa Penggaron Lor Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua khusus ibu-ibu di kelurahan Penggaron Lor berperan sebagai guru dan memberikan pendidikan di rumah dan penanaman nilai. Berdasarkan hasil pertemuan yang dipimpin oleh para ilmuwan, tugas orang tua sangat berperan dalam menanamkan kualitas-kualitas penting seperti kejujuran, keadilan, membantu orang lain, kesopanan, bekerja dengan baik, disiplin dan keseimbangan. Menanamkan kualitas-kualitas yang ketat pada anak-anak adalah suatu keharusan untuk mencapai nilai kesepakatan dalam melanjutkan kehidupan di dunia ini dan di akhirat. Sifat-sifat tersebut dapat dijadikan landasan agar tidak lepas dari pelajaran yang ketat dan dapat mewujudkan kehidupan terhormat sebagai khalifah di muka bumi ini.

a. Nilai Akidah/Keimanan

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa nilai keimanan menjadi salah satu nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak di Desa Penggaron. Dalam Islam, kepercayaan diri adalah dasar dari cara berperilaku setiap individu yang ketat. Dengan keyakinan ini muncullah keinginan untuk tunduk pada pelajaran yang ketat. Tanpa keyakinan yang benar, akan sulit menumbuhkan perhatian untuk melaksanakan pelajaran yang ketat. Oleh karena itu, sangat bermanfaat untuk berkonsentrasi pada kepercayaan diri. Kemudian hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan hal yang sedikit berbeda bahwa:

Iya saya menganggap anak itu penting untuk dilatih nilai-nilai agamanya. tidak hanya guru di sekolah. saya membiasakan anak hidup seimbang *yo dunia yo akhirat*, selain itu anak saya

latih disiplin yang tinggi, iman dan taqwa kepada Allah SWT. bermanfaat untuk orang lain dengan saling membantam, begitu pula dengan ayah juga memberikan nasihat (Sukaesi/41)

Apa yang disampaikan oleh informan diatas selaras dengan yang menjadi hasil observasi peneliti ketika informan memberikan arahan dan nasehat serta penderungan anaknya ketika belajar.

Orang tua mengembangkan sikap religiusitas remaja dengan berbagai cara, yaitu memberikan nasihat dan contoh kepada anak sejak usia dini dengan tujuan membentuk sikap keagamaan dalam diri anak tetap terjaga dan tidak terbawa pengaruh buruk dari pergaulan dan lingkungannya ketika beranjak remaja. Penanaman nilai-nilai Aqidah pada diri wali sangatlah penting, karena wali dianggap sangat persuasif dan mempunyai kontak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami tujuan menanamkan sisi positif rasa percaya diri pada anak, orang tua melakukan persiapan yaitu dengan mendekati anak pada kisah Nabi atau kisah-kisah yang bertaubat kepada Allah, mengajak anak mewujudkan Aqidah dalam kehidupan sehari-hari, dan memberdayakan anak untuk menjadi anak yang berjiwa besar. Serius dalam meminta keterangan, hal tersebut di atas sebagaimana hasil wawancara dengan informan tersebut :

Saya melakukan Menanamkan sisi-sisi aqidah orang tua. sangatlah penting, karena orang tua memandang sebagai orang yang sangat berkuasa dan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Untuk memahami tujuan menanamkan sisi positif rasa percaya diri pada anak, orang tua melakukan persiapan, antara lain dengan mendekati generasi muda pada riwayat Nabi atau kisah-kisah yang meriwayatkan Allah, mengajak anak mewujudkan Aqidah dalam kehidupan sehari-hari, dan memberdayakan generasi muda. Serius dalam meminta informasi, selain itu juga membangun sisi rendah dan dapat dipercaya serta seperti anak yang bersemangat bekerja (Kamsiah/40)

Pendidikan yang ketat sangat penting bagi orang tua agar dalam menanamkan sisi percaya diri pada anak, wawasannya lebih dewasa dan

dapat membentuk pribadi yang baik pada anak-anaknya tanpa masalah. Wali sebagai pendidik di rumah tentunya mempunyai kebutuhan yang lebih baik dibandingkan anak-anaknya, berdasarkan hasil pertemuan dengan narasumber bahwa:

Saya menanamkan nilai religius diantaranya nilai keimanan aqidah dan akhlak seperti kejujuran, rendah hati, sopan pada orang tua, disiplin dan adil dalam kondisi apapun (Mutiah/45)

Apa yang disampaikan informan diatas, kemudian selaras dengan inofrman yang lain menjelaskan hal yang sama. Ditambah lagi informan lainnya menjelaskan bahwa;

Saya menanamkan nilai nilai dasar iman aqidah dan juga tidak ketinggal kejujuran visi dan cita ke depannya anak agar anak semangat, disiplin dan hidup seimbang dunia akhirat (Laela/37)

Peran keluarga terutama orang tua dan ibu sangatlah penting, karena secara langsung atau tidak langsung, orang tua melalui aktivitasnya dengan menanamkan sifat-sifat yang ketat pada anak-anaknya akan membentuk kepribadian anak serta menentukan mentalitas dan aktivitas anak di kemudian hari. Melalui orang tua dan keluarga, anak menyesuaikan diri dengan keadaannya saat ini dan mengenal lingkungan sekitarnya secara umum serta contoh sosial yang berlaku di lingkungan dan sekolahnya. Hal ini karena orang tua dan keluarga merupakan alasan utama berkembangnya karakter seorang remaja. Sebagai akibat dari pertemuan tersebut:

Iya saya menanamkan nilai religius diantara beriman dan bertaqwa shalat berbuat jujur disiplin dan sopan rendah hati pada orang orang serta suka membantu agar bisa memberikan nilai manfaat (Sholehah/40)

Menurut para orang tua di Desa Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang. Menurutnya, menghadirkan sifat-sifat keislaman dalam sebuah keluarga sejak awal, khususnya agama Islam, adalah hal yang penting. Mereka menunjukkan kepada anak-

anaknyanya sikap yang baik, selalu berterus terang, cara bertanya yang baik dan benar, dan masih banyak lagi karena para orang tua percaya bahwa memperkenalkan hal-hal tersebut sejak awal adalah hal yang penting. Wali memahami bahwa hal kecil ini harus dimulai dari iklim keluarga sebagai pengajar utama. Wali hanya fokus pada pekerjaannya sebagai pencari materi dan instruktur. Wali mengetahui tentang persyaratan materi dan kebutuhan yang ketat sehingga mereka menganggapnya penting. Wali menanamkan sifat-sifat Islami dalam keluarga, hal ini semua karena wali mengetahui dan memahami seperti apa sifat-sifat Islami dalam sebuah keluarga.

b. Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa nilai kejujuran menjadi salah satu nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak di Desa Penggaron. Sikap yang diakui akan menciptakan kepercayaan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Sikap yang legit juga menangkis keraguan dan tekanan hingga menghilangkan kepercayaan yang telah dibangun. Itulah sebabnya mengapa sangat penting untuk memiliki disposisi yang adil saat bekerja. Individu yang sah dihargai oleh semua orang. Oleh karena itu, nilai tegas utama yang disampaikan adalah kewajaran menurut hasil rapat sebagai berikut :

Saya melatih anak anak dengan kejujuran agar nanti anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur dalam segala perilakuknya. selain kejujuran ada beberapa yang saya coba latih melalui pembiasaan misalnya saja kedisiplinan keadilan bagaimana menjadi pribadi yang rendah hati begitu mbak, jadi penanaman nilai ini menjadi bagian penting untuk anak saya seiring proses pendewasaan. Jadi kita melatih melalui pembiasaan sehari hari (Nur Hidayah/35)

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan 1 dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan pada anak adalah nilai kejujuran, keadilan dan rendah hati serta kedisiplinan. Apa

yang disampaikan beberapa informan diatas di dukung hasil wawancara dengan informan yang lain di Desa Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa:

Saya menanamkan nilai kedisiplinan, keadilan dan kejujuran selain itu menanamkan anak untuk memiliki visi misi dan cita cita ke depan menjadi anak yang tidak mudah putus asa, saya membiasakan anak untuk selalu jujur, selain itu juga kami melatih anak dengan keimanan shalat berjamaah setiap ada adzan datang ke mushola dengan temannya (Dwi Royati/48)

Hal ini berdasarkan wawancara bersama beberapa informan Desa Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang menjelaskan bahwa:

Iya mbak jadi memang saya selalu semangat mengajarkan anak nilai kejujuran, disiplin dan bermanfaat untuk orang lain. Orang tua yang lain selama ini tidak menyadari bahwa hal hal kecil tersebut harus di mulai dari lingkungan keluarga sebagai pendidik pertama (Fatimah/40)

Berdasarkan data awal dan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah menanamkan nilai-nilai Islam dalam keluarga karena menganggap bahwa peranannya sebagai orang tua harus memberikan materi dan orang tua harus mengetahui tentang sifat-sifat keislaman yang nyata yang harus terlihat dari derajat pendidikannya dan dari sini generasi muda akan mendapatkan manfaat apa pun dari orang tuanya karena orang tuanya mempunyai rasa kewajiban terhadap sifat-sifat keislaman dan keluasan mereka. Informasi orang-orang mengenai sifat-sifat keislaman dalam sebuah keluarga akan melahirkan anak-anak peniru ulung yang kelak akan menjadi setia, baik hati, dan tidak pembangkang.

Kalau saya menanamkan nilai religius dengan nasihat dan percontohan mbak. anak saya, saya latih jujur dan disiplin tiap hari rendah hati kepada sesama dan lingkungan (Pujiwati/36)

Apa yang disampaikan informan diatas diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan yang lain menjelaskan bahwa:

AKu tidak selalu mengajarkan anak-anakku untuk menjadi apa yang aku yakini, tapi aku selalu menanamkan sifat-sifat yang tegas, terutama sifat dapat dipercaya pada anak-anakku, saudaraku, sehingga tanpa melihat pun, aku yakin anak-anakku bisa berpisah satu sama lain. Tindakan yang hebat dan mengejutkan, saya mulai menanamkan perhatian itu. Karena mereka belum seberapa sehingga mereka takut melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama (Siti/37)

Cara paling efektif untuk membantu anak mengatakan kebenaran sejak dini juga bisa diterapkan secara lugas melalui perkataan dan aktivitas anak. Misalnya saja mulai dari melatih anak mengungkapkan hal-hal yang bermanfaat dan menjaga jaminan. Kedua cara berperilaku ini akan membiasakan anak sehingga ketika mengatakan sesuatu, anak akan menyelesaikan perkataannya. sebagaimana hasil wawancara bahwa:

Anak saya latih dalam sehari-hari untuk jujur, mulai dari melatih anak mengungkapkan hal-hal yang bermanfaat dan menjaga jaminan. Kedua cara berperilaku ini akan menyebabkan anak menjadi terbiasa sehingga ketika mengatakan sesuatu, anak akan menyelesaikan apa yang diucapkannya secara tuntas (Sumiyatun/39).

Mungkin banyak orang tua yang sebenarnya belum memahami pentingnya membantu anak-anak mereka untuk mengatakan kebenaran sejak dini. Meski demikian, kejujuran sebagai watak yang baik sangat penting untuk dijalankan sejak awal. Disposisi yang adil adalah awal dari kecerdasan. Sebagai orang tua, Anda tentu perlu menerapkan cara-cara untuk membantu anak Anda mengatakan kebenaran sejak dini. Kalau tidak, bisa jadi anak-anak belum siap untuk berterus terang, apalagi kalau sudah besar nanti akan banyak provokasi yang harus disikapi dengan cerdas.

Sifat-sifat yang ketat saya tanamkan, misalnya shalat lima waktu, anak-anak membacakan Al-Quran di sore hari. Selain itu, saya menghimbau kepada anak-anak saya untuk menyampaikan kebenaran dalam ceramahnya, selalu jujur, kemudian kita juga menunjukkan sisi positif dari keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Sakdiyah/40)

Ketika mereka masih kecil, anak-anak sering meniru (meniru) sudut pandang, perilaku, dan bahkan kata-kata orang tuanya. Sejujurnya, ini karena wali adalah orang yang paling dekat dengan anak. Artinya, anak-anak pada umumnya selalu bersama orang tuanya. Ini adalah waktu terbaik bagi Anda untuk membentuk pribadi yang sah dalam diri anak-anak Anda. Mulailah dengan menampilkan rutinitas yang bermanfaat. Misalnya, saat Anda menginstruksikan sesuatu kepada anak, tunjukkan dengan akurat. Setiap pertunjukan yang diberikan selalu diingat oleh anak. Artinya ketika Anda menunjukkan kenyataan, anak-anak akan mengikutinya hingga mereka dewasa. Sebaliknya. Dengan asumsi bahwa ada sesuatu yang sering disembunyikan, anak-anak mungkin akan mengikuti cara berperilaku ini. Oleh karena itu, generasi muda enggan membuka diri terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, Anda sebenarnya harus terbiasa berterus terang pada diri sendiri terlebih dahulu

c. Nilai Ubudiyah

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa nilai ubudiyah menjadi salah satu nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak di Desa Penggaron. Ubudiyah itu penting, karena menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, oleh karena itu sejak dini anak-anak harus memahami strategi dan cinta apa yang harus mereka lakukan sebagai individu yang tegas. Saksi lain menjelaskan bahwa wali yang menganut agama Islam menunjukkan hal-hal yang bermanfaat seperti mengajak anak-anak untuk berdoa ketika memang benar-benar diharapkan, membantu anak-anak untuk menyajikan Al-Quran, membiasakan berdoa setiap kali melakukan gerakan apa pun, semua itu adalah wali. Benar-benar melakukan secara konsisten akan memberikan rutinitas positif yang nantinya akan mereka sampaikan ke dalam aktivitas masyarakat, sesuai dengan konsekuensi pertemuannya;

Menurut saya, orang tua yang memberikan tuntunan agama Islam menunjukkan hal-hal yang bermanfaat seperti mengajak anak-anak untuk bertanya sesegera mungkin,

melatih anak-anak membaca Al-Quran, membiasakan berdoa setiap kali selesai melakukan gerakan apa pun, semuanya. Yang dilakukan orang tua secara konsisten akan memberi mereka kecenderungan. Yang akan mereka bangkitkan kembali di kancah publik, sehingga sejak masa muda mereka sudah terlihat betapa besarnya sisi kebaikan, kedisiplinan, kerendahan hati, dan suka menolong orang lain (Sumiyatun/39)

Ada berbagai alasan yang muncul dari pertimbangan para orang tua, sehingga ada juga cara bagi mereka untuk mendorong perilaku tegas pada anak masing-masing.

“Saya sebagai orang tua sangat mendukung latihan remaja masjid. Maka dari itu saya berusaha untuk selalu membimbing anak-anak saya agar bisa mengikuti latihan ketat dengan efektif. Saya selalu mengarahkan anak-anak saya untuk dinamis dalam latihan ketat yang ada. Karena tindakan ini merupakan gerakan yang positif. Itu bagus untuk kepribadian generasi muda, selain itu juga kecenderungan berperilaku baik ((Muna/40)

Dari dampak pertemuan di atas, dapat diduga bahwa ada beberapa sifat keras yang diajarkan kepada generasi muda, seperti disiplin, perhatian, tulus dan suka membantu orang lain. Ini adalah nilai awal yang akan menjadi karakter individu bagi anak. Apa yang disampaikan sumber di atas juga senada dengan saksi yang memahami hal tersebut:

Sifat-sifat yang ketat saya tanamkan, misalnya shalat lima waktu, anak-anak membacakan Al-Quran di sore hari. Selain itu, saya menghimbau kepada generasi muda saya untuk berkata jujur, jujur, adil, kemudian kita juga menunjukkan manfaat keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Sakdiyah/40)

Sifat-sifat tegas dalam bidang ketat harus ditanamkan pada anak sejak awal. Hal ini dikarenakan karakter remaja masih mudah terbentuk karena sangat dipengaruhi oleh iklim keluarga. Cinta adalah salah satu kualitas ketat yang harus ditanamkan pada anak-anak. Nilai cinta dihubungkan dengan komitmen seorang muslim untuk saksama dalam menjalankan hikmah agamanya. Karena menjalankan sifat-sifat tersebut merupakan kewajiban para wali, khususnya ayah sebagai petinggi keluarga. Hasil pertemuan tersebut menunjukkan:

Iya benar memang anak saya saya kenalkan dengan kegiatan ibadah di masjid kadang juga saya kenalkan cara beribadah dengan baik dan benar seklaigus praktek (Diah/38)

Gambar 4.2
Peneliti bersama ibu Sakdiyah dalam proses penelitian
Desa Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Genuk, Semarang



Kehadiran orangtua di dalam keluarga memiliki dampak besar pada pemahaman awal anak terhadap nilai-nilai ibadah yang perlu diterapkan sejak dini. Peran ayah sebagai kepala keluarga menjadi krusial, karena ia bukan hanya bertanggung jawab, tetapi juga menjadi contoh yang diikuti anak-anaknya, terutama dalam menjalankan nilai-nilai ibadah.

Saya telah menyekolahkan anak saya di Madrasah, dengan harapan agar dia dapat memahami agama lebih baik. Setiap sore setelah sekolah, saya melibatkannya dalam pengajian diniyah. Saya secara konsisten mengingatkan dan memberi nasihat kepada anak-anak untuk menjalankan sholat. Di rumah, saya aktif mengajak anak untuk berjamaah, berusaha menjadi teladan, dan memberikan nasihat kepada mereka. (Nur Hidayah/35)

d. Nilai Kedisiplinan dan Kemandirian

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang, terungkap bahwa nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian

merupakan aspek religius yang ditanamkan oleh ibu kepada anak di Desa Penggaron. Kedisiplinan dianggap sebagai elemen kunci dalam kehidupan personal, sosial, dan negara, menjadi modal utama atau kunci kesuksesan bagi setiap individu. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk mengajarkan dan menanamkan nilai kedisiplinan kepada anggota keluarga sejak usia dini. Kebiasaan disiplin yang ditanamkan sejak dini diharapkan dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan di lingkungannya, termasuk dalam menghadapi lingkungan baru. Disiplin diartikan sebagai ketaatan dan kepatuhan terhadap kesepakatan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan wawancara bersama informan yang lain menjelaskan bahwa penanaman nilai sebagai berikut:

Saya menanamkan nilai pada anak ku seperti jujur pada orang dalam segala perbuatan, selalui disiplin dalam kegiatan, dan mandiri dalam kegiatan serta rendah hati dan sopan santun, memberikan manfaat dengan menolong sesama, itu saya ajarkan saya latih melalui pembiasaan mbak (Diah/38)

Setiap orang tua memang menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang baik dalam kehidupannya, agar menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua. Oleh karena itu penanaman nilai religius sejak dini menjadi penting sebagaimana hasil wawancara bersama beberapa informan Desa Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa:

Saya tidak selalu mengarahkan anak saya agar menjadi seperti yang saya harapkan, tetapi saya senantiasa mengajarkan nilai-nilai keagamaan terutama kejujuran. Dengan begitu, tanpa saya sadari, saya yakin anak saya dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Kesadaran ini telah saya tanamkan sejak mereka kecil, sehingga tumbuh rasa takut untuk melanggar larangan agama. (Siti/37)

Demikian apa yang disampaikan informan diatas kemudian diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan yang lain menjelaskan bahwa:

Saya menanamkan kedisiplinan dan kemandirian pada anak saya melalui nasihat dan pembiasaan setiap hari, misalnya saja saat berangkat sekolah disiplin jam 6.30 ketika mandiri berpakaian dan persiapan lainnya dilakukan sendiri sebagai bentuk belajar kemandirian (Siti/37)

Orang tua menggunakan berbagai metode agar anak-anak mereka dapat berkontribusi positif pada masyarakat di masa depan, sehingga respon anak-anak dapat bervariasi. Pendekatan orang tua dalam membentuk perilaku religius juga beragam, dipengaruhi oleh pola didik, profesi, dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda.

Meskipun saya bekerja di sektor swasta, saya secara sungguh-sungguh mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak sejak dini. Salah satu upaya yang saya lakukan adalah menanamkan prinsip-prinsip akhlak, tata krama, serta sikap santun kepada semua orang. Saya berusaha agar mereka tumbuh menjadi individu yang jujur, disiplin, dan selalu berbuat baik di masa depan. (Latifah/39)

e. Nilai Akhlak, Sopan Santun

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa nilai akhlak atau sopan santun menjadi salah satu nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak di Desa Penggaron. Penanaman nilai-nilai akhlak adalah kemampuan bersikap, bertingkah laku, dan bertindak. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah cara yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Sebagaimana hasil wawancara bahwa:

Iya benar saya juga mengajarkan akhlak perilaku sopan kepada teman dan orang tua, jadi anak kami biasakan untuk sopan santun dalam sehari hari (Siti/37)

Berdasarkan wawancara bersama informan yang lain menjelaskan bahwa penanaman nilai sebagai berikut:

Saya menanamkan nilai pada anak ku seperti jujur pada orang dalam segala perbuatan, selalui disiplin dalam kegiatan, dan mandiri dalam kegiatan serta rendah hati dan sopan santun, memberikan manfaat dengan menolong sesama, itu saya ajarkan saya latih melalui pembiasaan mbak (Diah/38)

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat krusial. Bila akhlak baik, keberhasilan dan kesejahteraan lahir dan batinnya terjamin, sedangkan akhlak yang buruk dapat merusak kesejahteraan secara menyeluruh. Tindakan-tindakan moral negatif, seperti tawuran antar siswa, seringkali terjadi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, untuk melindungi diri dari perilaku semacam itu, penting untuk membentengi diri dengan penanaman nilai-nilai akhlak sejak usia dini.

Meskipun saya bekerja di sektor swasta, saya telah mengupayakan untuk memberikan pendidikan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan sikap baik, kesopanan, dan disiplin kepada mereka, dengan harapan agar kelak menjadi individu yang berbudi pekerti luhur. (Latifah/39)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak di Desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah akidah, akhlak, kejujuran, kedisiplinan, rendah hati, keadilan dan bermanfaat untuk orang lain. Adapun nilai nilai tersebut yang lebih rinci sebagai berikut:

- a. Nilai akidah akhlak. Artinya anak diajarkan bagaimana menumbuhkan iman dalam dirinya dan berkahlak sopan santun dengan sesama selama pergaulan.
- b. Nilai kejujuran. Anak dilatih untuk jujur dalam perkataan dan perbuatan sehari hari baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan

sekolah. Anak jujur yang dibiasakan sejak kecil akan mempengaruhi perilaku positif yang lainnya selama pertumbuhannya.

- c. Nilai kedisiplin. anak diajarkan kedisiplin sehari hari baik disiplin dalam persiapan berangkat sekolah, disiplin dalam beribadah dan bermain sehingga waktu dibagi bagi sesuai dengan porsi secara proporsional.
- d. Nilai rendah hati. Nilai ini dimaksudkan agar anak menjadi sopan dan tidak sombong kepada yang lain.
- e. Nilai keadilan. Keadilan ini merupakan salah satu nilai yang dibiasakan dalam sehari hari dalam rangka melatih anak agar terbiasa berbuat adil dalam segala aspek.
- f. Nilai manfaat bagi orang lain. Dalam hal ini nilai manfaat adalah bagaimana anak diberikan pemahaman akan pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

2. Cara penanaman nilai-nilai religius di Desa Penggaron Lor Semarang

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak agar mereka dapat menjadi contoh yang baik dalam masyarakat. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak menjadi lebih religius, karena keluarga berfungsi sebagai tempat pertama bagi sosialisasi anak. Orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki peran utama dalam proses ini. Ada berbagai strategi dan metode yang digunakan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada anak-anak. Untuk menilai efektivitas penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa keluarga.

a. Memberi Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa cara penanaman nilai-nilai religius dengan pemberian nasihat. Seorang anak pada umumnya belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai nilai baik dan buruk, sehingga ia

cenderung melakukan tindakan berdasarkan preferensinya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengarahan tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima. Dengan demikian, anak dapat menghindari kesalahan yang sama di masa mendatang. Saat memberikan nasihat kepada anak, sebenarnya kita sedang melakukan tindakan mendidik, yang melibatkan aspek perilaku dan sikap, bukan hanya fokus pada prestasi akademis. Penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak.

Dalam memberikan nasihat kepada anak, setiap orang tua memiliki pendekatan yang unik, seringkali disesuaikan dengan karakteristik anak. Ada yang memberikan nasihat saat anak melakukan kesalahan, sementara yang lain memilih cerita dongeng sebagai metode penyampaian nasihat.

Saya telah memasukkan anak saya ke Madrasah untuk memperoleh pemahaman agama yang lebih baik. Setiap sore setelah sekolah, saya melibatkannya dalam kegiatan diniyah. Saya secara konsisten mengingatkan dan memberikan nasehat kepada anak-anak untuk menjalankan sholat. Di rumah, saya selalu mengajak mereka sholat berjamaah, memberikan contoh positif, dan memberikan nasihat yang relevan (Nur Hidayah/35)

Di sisi lain hal yang serupa juga disampaikan oleh seorang informan dalam menerapkan strategi menanamkan nilai religius pada anak, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

Mendidik anak memang menantang, terutama jika mereka mudah terpengaruh. Namun, saya tekun dan sabar dalam memberikan arahan, selalu menegur jika perbuatannya kurang tepat, serta mengajarkan nilai meminta maaf sejak kecil. Meski terkadang dianggap cerewet, yang terpenting bagiku adalah melihat anak tumbuh menjadi pribadi yang baik" (Mutiah/45)

Peran yang sangat krusial dari orang tua dalam membentuk nilai dan moral anak di lingkungan keluarga tak dapat diabaikan. Mengingat waktu anak yang lebih banyak dihabiskan di rumah ketimbang di sekolah atau masyarakat, orang tua memegang peran utama sebagai pemberi contoh nilai moral dan budi pekerti. Diharapkan melalui proses pendidikan

keluarga ini, anak dapat membentuk karakter bermoral yang dapat diaplikasikan di sekolah dan dalam interaksi dengan masyarakat. Upaya orang tua dalam menanamkan sifat dan karakter bermoral pada perilaku anak menjadi modal berharga yang akan mendukung anak ketika menghadapi kehidupan di masyarakat.

Cara saya memberikan nasihat memberikan pendampingan belajar anak, saya motivasi begitu mbak. anak saya itu kadang nakal jadi saya harus criwis memberikan nasihat setiap hari, selain itu juga saya memberikan hadiah jika anak itu mau mengamalkan ajaran agama dengan baik (Sumiatun/49)

b. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa cara penanaman nilai-nilai religious dengan memberikan keteladanan. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, seperti dinyatakan dalam peribahasa tersebut, dimana orang tua memberikan contoh dan keteladanan kepada anak-anak mereka. Ayah dan ibu memegang peranan sentral sebagai sosok terdekat yang membimbing langkah awal buah hati, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, dan menjadi teladan yang patut ditiru. Kepribadian, perilaku, dan prestasi orang tua menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak, menjadikan mereka panutan utama dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menunjukkan teladan yang positif, karena anak-anak cenderung menyerap pola hidup dari lingkungan terdekat mereka.

Salah satu informan menggunakan strategi menasehati dan tauladan. Hal ini dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan (41 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan pabrik, tentang nilai-nilai religius terhadap anaknya, beliau mengungkapkan:

Anak merupakan anugerah terbesar dari Tuhan bagi orang tua. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan kebahagiaannya, baik di dunia maupun akhirat. Saya memberikan tambahan uang jajan jika anak melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari sebagai bentuk dukungan, karena saya percaya bahwa memberikan insentif

positif lebih memotivasi mereka daripada memberi teguran ketika tidak melaksanakan sholat (Sukaesi/41)

Karena setiap orang tua menerapkan berbagai cara untuk menanamkan sifat-sifat tegas pada anaknya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh seorang narasumber, berikut diungkapkannya:

Untuk mencegah anak saya terpengaruh oleh pergaulan bebas, saya berupaya menempatkannya di sekolah agama. Saya ingin menghindari risiko agar dia tidak mengikuti jejak orang tua, di mana setiap kali berangkat sekolah, dia diharuskan bersalaman dengan kita dan mengucapkan salam. Dalam hal sholat, saya tegas dan tidak ragu-ragu untuk memberinya teguran fisik jika dia enggan melaksanakan kewajiban tersebut. Harapannya, saya ingin melihatnya tumbuh menjadi anak yang taat beragama, berbakti pada orang tua, serta dapat meningkatkan derajat keluarganya (Kamsiah/40)

Berdasarkan wawancara tersebut kemudian informan yang sama memberikan penjelasan tambahan bahwa:

Kemudian cara saya menanamkan nilai religius dengan praktek langsung misalnya praktik mengaji dan shalat berjamaah sama-sama di mushola (Diah/38)

Demikian halnya hasil wawancara dengan salah satu informan menjelaskan adanya metode dalam menanamkan nilai religius pada anaknya bahwa:

Iya saya caranya dengan memberikan arahan yang benar, kadang anak tidak tahu caranya praktik keadilan saya berikan arahan, saya berikan masukkan saya berikan pendampingan, karena saya sadar bahwa orang tua lah yang wajib dalam mendidik memberikan nasihat kepada anak (Sakdiyah/40)

Orang tua biasanya memberikan nasihat terlebih dahulu kepada anak mereka, namun jika anak bersikap nakal, mereka tak ragu untuk memberikan hukuman. Pendidikan orang tua mungkin memengaruhi strategi yang mereka terapkan, seperti yang diungkapkan oleh seorang informan yang menyoroti strategi penanaman nilai-nilai religius dalam keluarganya dengan contoh sebagai berikut:

Saya memiliki satu-satunya anak perempuan dan selalu mengawasinya. Setiap kali dia pergi, saya meminta izin kepada orang tua dan menekankan untuk berpakaian sopan sesuai aturan Islam. Beberapa temannya menyebutnya sebagai "anak ayah" karena kecerewetan saya. Meskipun demikian, saya memahaminya karena di era sekarang, pergaulan bebas semakin marak. Saya berusaha menanamkan nilai-nilai melalui nasihat dan memberikan konsekuensi jika dia melanggar, termasuk penangguhan uang jajan (Dwi Royati/38)

Ungkapan orang tua di atas mencerminkan seberapa sulitnya bagi mereka untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak mereka. Kendala utamanya adalah era globalisasi saat ini di mana informasi tersebar cepat, menjadi alasan mengapa pengawasan diperketat demi menghindari anak-anak terpengaruh oleh hal-hal negatif dalam masyarakat. Orang tua merasa khawatir agar anak-anak mereka tidak terjerumus pada lingkungan yang merugikan.

Di sisi lain hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan strategi menanamkan nilai religius pada anak, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

Mbak, memang tidak mudah bagi orang tua untuk membesarkan anak, terutama jika anak cenderung terpengaruh. Namun, saya tekun dan sabar dalam memberikan pendidikan. Saya selalu memberikan nasihat jika perilakunya kurang tepat dan mengajarkan kebiasaan meminta maaf sejak kecil. Meskipun ada yang menganggap saya cerewet, yang penting bagi saya adalah agar anak saya tumbuh menjadi pribadi yang baik" (Mutiah/45).

Hal ini berbeda dengan informasi dengan orang tua yang lain bahwa orang tua kesusahan dalam membimbing anak sesuai dengan perkembangan jaman yang begitu cepat dikarenakan saya sendiri sebagai pegawai kantor yang tidak mengikuti perkembangan jaman karena sibuk dengan pekerjaan kantor. Untuk membimbing anaknya rata-rata buruh tani menggunakan pengalaman yang pernah di lalui atau dengan cara penanaman budaya-budaya leluhur, hal ini sesuai wawancaranya:

Caranya kami sebagai orang tua dalam melatih anak pada nilai nilai religius adalah dengan pembiasaan sehari hari, kami tuntun untuk selalu berbuat baik berimandan bertaqwa, jujur dan taat

kepada Allah SWT. jadi saya menggunakan pendekatan personal dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan contoh teladahan misalnya shalat berjamaah (Sholehah/40).

Gambar 4.3
Bentuk Keteladanan Orang tua



Apa yang disampaikan informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua dalam mendidik anak mengenalkan nilai religius dengan pembiasaan sehari-hari, sehingga anak ketika besar sudah terbiasa dalam karakter yang positif. Hal ini juga sesuai dengan wawancara bersama informan yang lain bahwa:

Cara saya menanamkan nilai religius anak adalah dengan nasihat dan percontohan. artinya saya tidak hanya bisa menasihati tapi juga dicontoh dalam perilaku sehari-hari mbak (Siti/37).

Berdasarkan apa yang disampaikan informan di desa kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mendidik anak memberikan contoh keteladanan kepada anaknya dalam sehari-hari, misalnya sikap disiplin kejujuran dan karakter positif yang lain.

c. Mengikut sertakan anak dalam kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa cara mengikut sertakan anak dalam keagamaan. Peningkatan aktivitas keagamaan dalam aspek moral harus disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui berbagai usaha. Orang tua berusaha menjelaskan bahwa anak adalah ciptaan Tuhan, di mana kesadaran akan tugas kemanusiaan muncul jika mengakui Tuhan. Beban

menjadi orang tua dirasakan oleh seorang informan yang mencoba mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada anak melalui strategi berikut:

Saya menerapkan berbagai metode pendidikan untuk anak saya, termasuk mengikutsertakannya dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, seperti kerja bakti. Dengan ini, harapannya anak saya dapat menghabiskan waktu luangnya di sekitar rumah untuk pengawasan yang lebih optimal (Fatimah/40)

Apa yang disampaikan informan di atas kemudian peneliti melakukan pengamatan pada saat dilakukan kerja bakti hari Minggu di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang, dalam pengamatan itu memang ibu ibu sedang membersihkan dengan menyapu jalan dan mengajak anaknya untuk ikut membantu. Kerja bakti tersebut tampak pada gambar berikut ini:

Gambar 4.4
Kerja Bhakti Warga Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Genuk, Semarang



Maksud penanaman nilai religius dalam konteks ini jelas terkait dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan praktik peserta didik terhadap agama Islam, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak mulia dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut.

Iya saya melalui percontohan, jadi saya mencontohkan dulu kepada anak. Jadi anak akan melihat melalui keteladanan sikap disiplin saya jujur saya dan tindak laku saya (Laela/37).

d. Memberikan Hadiah

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa informan di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang bahwa cara memberikan hadiah sebagai motivasi dalam mengamalkan nilai nilai religius. Pemberian imbalan dan hukuman adalah prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Imbalan berperan sebagai panduan dan penguat terhadap respons positif serta perilaku yang benar. Seorang informan juga menguraikan bahwa

Kalau saya cara yang digunakan adalah dengan hadiah ketika anak dapat melaksanakan apa yang saya sampaikan saya berikan uang jajan tambahan dan ketika anak tidak disiplin saya kurangi jajanya, saya kira dengan cara memberikan hadiah dan hukuman akan menjadi dorongan anak untuk selalu mau melaksanakan apa yang saya arahkan (Pujiwati/36).

Peran yang sangat penting dalam membentuk nilai dan moral anak di keluarga adalah orang tua, mengingat waktu yang lebih lama dihabiskan anak di rumah daripada di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Orang tua berperan sebagai pembentuk nilai moral dan budi pekerti, dengan harapan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga akan membawa anak menjadi individu yang bermoral tinggi. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diteruskan baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan mengarahkan perilaku anak, orang tua dapat menanamkan karakter yang bermoral, memberikan pondasi nilai dan moral yang memadai saat anak berinteraksi di masyarakat.

Cara saya memberikan nasihat memberikan pendampingan belajar anak, saya motivasi begitu mbak. anak saya itu kadang nakal jadi saya harus criwis memberikan nasihat setiap hari, selain itu juga saya memberikan hadiah jika anak itu mau mengamalkan ajaran agama dengan baik (Sumiatun/49)

Berdasarkan wawancara di atas adanya orang tua yang selalu menemani anaknya belajar, kemudian peneliti melakukan pengamatan tampak pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.5
Pendampingan Belajar oleh Orang tua Ibu Sumiatun
Kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Genuk, Semarang



Mendidik anak memerlukan pendekatan disiplin yang kuat tanpa menimbulkan ketakutan. Saat anak melakukan kesalahan, seperti pertengkaran dengan teman atau kurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, hukuman yang diterapkan melibatkan pengurangan uang saku dan larangan keluar rumah untuk bermain. Dengan menerapkan disiplin ini, perubahan positif terlihat pada anak, seperti peningkatan dalam melaksanakan ibadah, contohnya, dari hanya dua waktu salat menjadi tiga waktu, termasuk ashar. Larangan keluar rumah selama hukuman juga membantu meningkatkan ketaatan anak terhadap ibadahnya.

Apa yang disampaikan informan di atas, berbeda dengan hasil wawancara dengan seorang informan dalam menjelaskan bagaimana kendala dan cara dalam menanamkan nilai religius pada anaknya.

Saya mengalami kesulitan dalam mengenalkan nilai-nilai religius kepada anak saya karena kurang memahami perkembangan IPTEK saat ini. Selain itu, anak saya sering pergi ke warnet, namun saya tidak tahu aktivitas online yang dilakukannya. Akibatnya, perilaku nakal anak saya mulai muncul setelah sering menggunakan internet. Untuk mengatasi hal ini, saya membuat jadwal bagi anak saya saat berada di rumah dan di luar rumah. (Diah/38)

Orang tua menggunakan beragam metode untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak-anak mereka sesuai harapan, melibatkan strategi dan peran orang tua yang signifikan. Anak-anak juga mengenali peran yang dimainkan oleh orang tua mereka, memberikan respons positif terhadap nasehat dan perhatian yang diberikan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius. Kesimpulannya, peran orang tua memiliki dampak besar dalam membentuk nilai-nilai religius pada anak-anak, yang dianggap sebagai amanah yang memerlukan perhatian yang berkelanjutan.

Iya kalau saya caranya dengan pendekatan yang halus. tidak pernah dengan kekerasan karena anak saya kalau dikeras malah nangis dan pergi. Selain itu saya kasih hadiah agar anak mau melakukan nasihat dan arahan saya (Muna/40)

Ditambah hasil wawancara bersama informan yang lain berkenaan dengan cara menanamkan nilai pada anak adalah:

Saya caranya dengan pendekatan yang lebih bijaksana ibaratnya anak itu harus di dekati biar dia tidak marah kalau dinasihati. anak saya saya latih dengan pembiasaan setiap hari (Latifah/39)

Banyak orang tua menerapkan berbagai strategi dalam mendidik anak-anak mereka, termasuk pendekatan otoriter, memberikan hadiah, memberikan nasihat, menjatuhkan hukuman, melakukan pengawasan, dan memberikan contoh keteladanan. Sebagian besar juga mengajak anak-anak mereka berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, dengan harapan agar anak-anak tersebut dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai religius. Meskipun menghadapi kendala, banyak orang tua tetap bersedia menerima kenyataan jika nasehat mereka tidak selalu diikuti oleh anak-anak, namun mereka tetap melaksanakan peran sebagai pendidik yang berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

3. Dampak dari penanaman nilai-nilai religius di Desa Penggaron Lor Semarang

Dampak dari penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan ibu ibu di Desa Penggaron Lor Semarang memberikan dampak secara umum maupun personal individu anak itu sendiri seperti anak mulai patuh dan taat kepada orang tua, menjalankan salat sesuai dengan jadwal, anak ini menunjukkan perilaku sopan kepada orang tua dan teman sebaya, serta cenderung disiplin dalam segala hal. Selain itu, ia dikenal sebagai individu yang jujur, adil, dan rendah hati. Berdasarkan observasi dan wawancara, dampak positifnya terlihat pada perkembangan moral anak, tercermin dalam perilaku mental yang mencakup pemahaman, pertimbangan, dan penyelesaian masalah kehidupan dengan kebijaksanaan.

a. Anak Menjadi lebih sopan kepada orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai religius di Desa Penggaron Lor Semarang adalah anak lebih sopan kepada orang tua. Dalam salah satu wawancara dengan informan lain, beliau mengatakan tentang dampak dari penanaman nilai religius yang terlihat dari perilaku sosial dan karakter anak yaitu sopan dengan orang tua. Sikap sopan santun adalah tindakan baik yang menghormati orang lain, dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang dihargai dan disenangi oleh orang di sekitarnya. Sopan santun merupakan sikap terpuji yang seharusnya dimiliki setiap individu:

Efek yang diyakini adalah generasi muda dapat terhubung dengan individu yang lebih berpengalaman dan ramah serta dinamis dalam berkumpul di masjid. Saya suka kalau masjidnya ramai, apalagi di kalangan anak muda. Saya lebih suka ketika anak-anak muda bermain di masjid, entah mengejar atau apalah, daripada main-main dengan ponselnya. Anak-anak saat ini berkembang lebih dewasa dan cerdas dalam belajar dan bermain, tidak bertengkar secara efektif dan saling memaafkan (Nur Hidayah/35)

b. Anak lebih aktif dalam beribadah

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dampak dari penanaman nilai religius diantaranya adalah anak lebih sopan santun

dan aktif berjamaah di masjid. Anak hasil pengamatan penelitian berjamaah dimasjid yang ada di kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang.

Gambar 4.6
Aktif berjamaah anak Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Genuk Semarang



Dari pernyataan berikut peneliti mengetahui bahwa dampak signifikan yang terlihat yaitu anak bisa lebih mengenal makna kehidupan yang sebenarnya yaitu lebih bijaksana dalam berteman belajar dan bermain, selain itu Mengembangkan sikap hormat terhadap orang yang lebih senior dan menciptakan interaksi yang lebih ramah antarberbagai kelompok masyarakat dapat meningkatkan kehangatan. Sopan santun mencerminkan perilaku yang menunjukkan penghormatan dan kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama.

Alhamdulillah anak saya menjadi lebih baik tidak membandel, mulai memahami kayaknya tentang kehidupan ini jadi lebih rendah diri dan sopan kepada sesame, malah sekarang lebih senang belajar dan beribadah di masjid sebelah, kalau bertengekar juga jarang sekarang, selain itu juga sering beribadah ke masjid (Sukaesi/41)

c. Anak lebih giat dan termotivasi belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai religius di Desa Penggaron Lor Semarang adalah anak lebih lebih sopan kepada orang tua.

Pendidikan awal bagi anak dimulai dari keluarga, dan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, penting bagi orang tua untuk mendidik dengan baik agar anak dapat menjadi pribadi yang taat dan berbudi luhur. Pendekatan pendidikan orang tua memegang peranan krusial dalam keberhasilan belajar anak, mengingat keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan mereka, seperti yang disampaikan oleh seorang informan,

Kalau menurut saya dampak dari penanaman nilai-nilai religious pada anak saya ya dia menjadi lebih jujur, kalau ditanya selalu menjawab dengan apa adanya, pagi hari disiplin bangun tidur terus mandi dan berangkat sekolah, sekarang sudah tidak membantah perkataan orang tua (Kamsiah/40)

Hal ini kurang lebihnya sama dengan apa yang disampaikan oleh informan yang lain menjelaskan bahwa:

Dampak dari penanaman nilai religious yang saya berikan anak saya menjadi lebih nurut apa yang saya katakana, misalnya disuruh beli apa langsung berangkat, intinya ada perubahan yang lebih baik dari anak saya (Dwi royati/38)

Kemajuan orang tua dalam mendidik anak-anak dengan sifat-sifat ketat memiliki banyak faktor pendukung dan hambatan yang menghambat siklus tersebut, antara lain tingkat pendidikan orang tua, iklim yang ketat di Subkawasan Penggaron Lor Rt 1/Rw 6, Kecamatan Genuk, Semarang Aturan, dan kerangka pendukung yang mempengaruhi hasil para ibu dalam memberikan pendidikan dan bimbingan yang ketat kepada anak-anaknya.

Iya Alhamdulillah mbak menurut saya anak mengalami perubahan yang lebih baik meskipun kadang mmebandelnya masih sih, nama juga anak anak. tapi yang jelas perkembanganya ada. sekarang menjadi lebih aktif belajar, lebih disiplin adil dan baik dengan adik adiknya begitu mbak (Mutiah/45)

Pendidikan orang tua memiliki peran signifikan dalam keberhasilan pendidikan anak. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung lebih peduli terhadap perkembangan anak, termasuk aspek

religius. Di kelurahan Penggaron Lor, lingkungan yang kaya fasilitas keagamaan mempermudah orang tua dalam mendidik anak dalam hal agama. Kondisi ekonomi keluarga juga berperan penting dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

Iya mbak dampak dari peran saya anak menjadi lebih giat belajar, jujur dalam perkataan dan perbuatan tidak berani membatah, sekarang menjadi jarang bertengkar dengan teman, aktif ke masjid ikut rebana (Fatimah/40)

Ketika orang tua di Kelurahan Penggaron Lor sedang melaksanakan perannya untuk mengenalkan nilai-nilai religius kepada anak-anak, kesibukan bekerja dan kurangnya waktu bersama keluarga menjadi hambatan. Hal ini menyebabkan aktivitas sehari-hari anak kurang terawasi, dan dampaknya, orang tua menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai religius. Faktor lain seperti pengaruh globalisasi, seperti tayangan film kartun menarik, penggunaan gadget, permainan PlayStation, game center, dan ajakan teman untuk bermain juga menjadi tantangan dalam upaya orang tua mengenalkan nilai-nilai religius pada anak.

Sejatinya, ada banyak hambatan terkait dengan kemunculan tayangan televisi seperti film kartun yang memikat perhatian anak, gadget, permainan PlayStation, dan pusat permainan. Namun, bagi anak saya, saya tetap mengimplementasikan kedisiplinan dalam menentukan kapan waktu bermain, kapan waktu belajar, dan kapan saatnya beribadah (Laela/37)

Apa yang disampaikan informan diatas dibenarkan dalam wawancara bersama dengan salah satu informan yang menjelaskan adanya dampak positif dari penanaman nilai religious di Desa Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang.

Iya mbak Jadi memang selama ini ada perubahan besar pada anak saya setelah saya focus mendidik dan membina anak saya dirumah ya walaupun kadang kadang masih suka nakal sedikit namanya juga masih anak anak (Pujiwati/36)

Berkenaan dengan dampak dari penanaman nilai religius di Desa Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang banyak dan beragam, tapi intinya kesemuanya berdampak terhadap perubahan anak yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan ke 11 bahwa:

Iya menurut saya dampaknya ada banyak yang intinya menuju pada perubahan perilaku anak yang lebih baik lagi. Seperti contohnya anak saya dulunya anak saya kalau bermain suka bertengkar sekarang sudah jarang lagi, anak saya juga sekarang mulai jujur dan suka berjamaah ke mushola (Dakdiah/40)

Apa yang disampaikan informan di atas kemudian peneliti meyakinkan dengan bertemu kepada anaknya yang tampak pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.7
Peneliti bersama ibu Pujiwati dan anaknya Richo Septiawan
Kelurahan Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Genuk, Semarang



Hubungan harmonis antar anggota keluarga menjadi krusial dalam menciptakan suasana yang nyaman di rumah. Para orang tua menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik untuk mendukung penanaman nilai agama, khususnya dalam aspek akhlak dan ibadah. Upaya menjaga hubungan positif antar keluarga melibatkan langkah-langkah seperti menghindari konflik di antara anak-anak dan menyelesaikan perbedaan pendapat antara suami dan istri tanpa melibatkan anak agar mereka tidak merasa takut dan tetap merasa nyaman di lingkungan rumah. Kesamaan pemikiran juga ditegaskan oleh informan ke-9, sejalan dengan pernyataannya bahwa,

Menjalin hubungan yang baik antar keluarga dalam mengenalkan nilai-nilai agama pada anak sangat krusial. Karena anak cenderung meniru perilaku orang tua, disarankan untuk berperilaku baik di rumah dan di lingkungan keluarga lainnya. Hal ini bertujuan agar anak merasa nyaman di rumah dan terhindar dari pertengkaran yang mungkin berdampak negatif pada mereka (Sumiyatun/39)

Apa yang disampaikan ibu di atas selaras pula dengan hasil wawancara informan yang lain menjelaskan bahwa:

Anak saya semakin hari semakin baik sopan santun berakhlak dan rendah hati dengan sesame tidak pernah bertengkar dengan adiknya ataupun kakaknya (Diah/38)

d. Memiliki sifat-sifat mulai seperti jujur, adil dan disiplin

Berdasarkan wawancara bersama seorang informan dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai religius membawa dampak positif terhadap perkembangan karakter anak salah satunya adalah perilaku yang baik jujur adil dan disiplin dan sudah jarang bertengkar dengan teman bermain. Demikian halnya hasil wawancara dengan informan yang lain menjelaskan hal yang sama:

Dampaknya anak saya menjadi lebih taat kalau diperintah orang tua menurut, jujur, adil dan memiliki semangat belajar, disiplin dan shalat tepat waktu (Sholehah/40)

Perilaku disiplin harus kita terapkan kepada setiap peserta didik atau anak diusianya yang masih kecil. Karena itu termasuk suatu pembiasaan yang akan tetap dilakukan sampai dia dewasa kelak. Tetapi sebaliknya jika orang tua tidak menanamkan perilaku disiplin dan nilai nilai agama sejak dini maka anak itu tidak akan peduli dengan sikap kedisiplinan sampai dia dewasa kelak. Maka dari itu sangatlah penting membiasakan anak sejak dini tentang sikap disiplin.

Lemahnya perilaku religius anak di lingkungan rumah baik dengan orang tuanya ketika di rumah maupun dengan lingkungan. Masih banyaknya anak yang tidak mau menyapa ketika bertemu di jalan karena menganggap guru itu seperti kawannya, sikap disiplin yang diterapkan atau di suruh guru masih belum bisa dilakukannya karena menseat mereka bahwa indonesia itu pasti memakai jam karet, sebagai seorang guru

kita harus memberikan menseat yang baguss bagi anak anak. Jadi dampaknya kecil sekali apa lagi anak termasuk bandel orangnya (Siti/37)

Memperkuat apa yang disampaikan oleh beberapa informan di atas di Desa Penggaron Lor Rt 1/ Rw 6, Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang tentang dampak penanaman nilai nilai religius terhadap anak, kemudian peneliti juga melakukan pengamatan kondisi anak dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Generasi muda lebih paham untuk saling membantu, toleran dalam belajar, dan memahami bahwa hidup di dunia ini sangat-sangat sulit untuk hidup sendiri tanpa membutuhkan Tuhan, hewan hidup lainnya, individu manusia dan lain-lain. Pengaruh peran ibu dalam menanamkan sifat-sifat yang tegas adalah tiga hal, yakni: pertama: Akal, siswa mulai berpikir empatik, siswa mengakui kesalahannya sendiri dan akan memaafkan kesalahan orang lain, juga menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain, selalu terbuka dan membantu siapa pun yang tidak terlalu memperhatikan perbedaan agama, ras, dan identitas.
- 2) Ungkapan, ungkapan kata yang sopan dari siswa, menyampaikan salam kepada guru atau tamu yang datang, menyampaikan rasa terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berbicara dengan jujur, dan sebagainya. Kebiasaan kecil seperti ini jika ditanamkan sejak usia dini dapat mengembangkan sikap positif, seperti menghargai orang lain, berbicara jujur, dan berperilaku baik..
- 3) 3) Perilaku berasal dari aspek keagamaan dan tentu saja mencakup tindakan yang benar, sesuai dengan nilai-nilai etika seperti empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Penanaman nilai-nilai agama merupakan langkah memasukkan sepenuhnya prinsip-prinsip agama ke dalam batin, sehingga jiwa dan semangat mengikuti pedoman agama. Internalisasi

nilai agama terwujud melalui pemahaman menyeluruh terhadap ajaran agama dan diikuti kesadaran akan relevansinya, serta kemungkinan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini ibu memiliki peran penting dalam proses penanaman nilai. Peran ibu menjadi point penting dan terdepan dan pelaksanaan karena ibu yang selalui komunikasi dekat setiap hari. Peran ibu dalam pelaksanaan peran pananaman nilai religius memberikan dampak diantaranya perubahan perilaku anak dan semangat belajar sebagaimana hasil wawancara bersama informan:

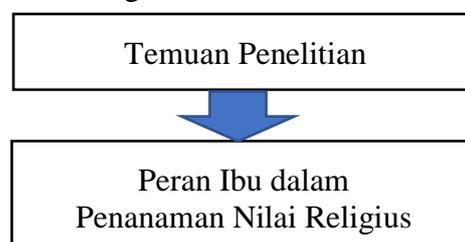
Anak saya alhamdulillah saya senang sekali ada nasihat dan arahan saya membawa perubahan kearah perilaku yang lebih baik. anak saya menjadi lebih semangat belajar dan tingkat keimananya juga semakin baik. ya meskipun kadang masih suka nakal sedikit sedikit namanya juga anak anak masih kecil semakin besar pasti akan semakin dewasa (Muna/40)

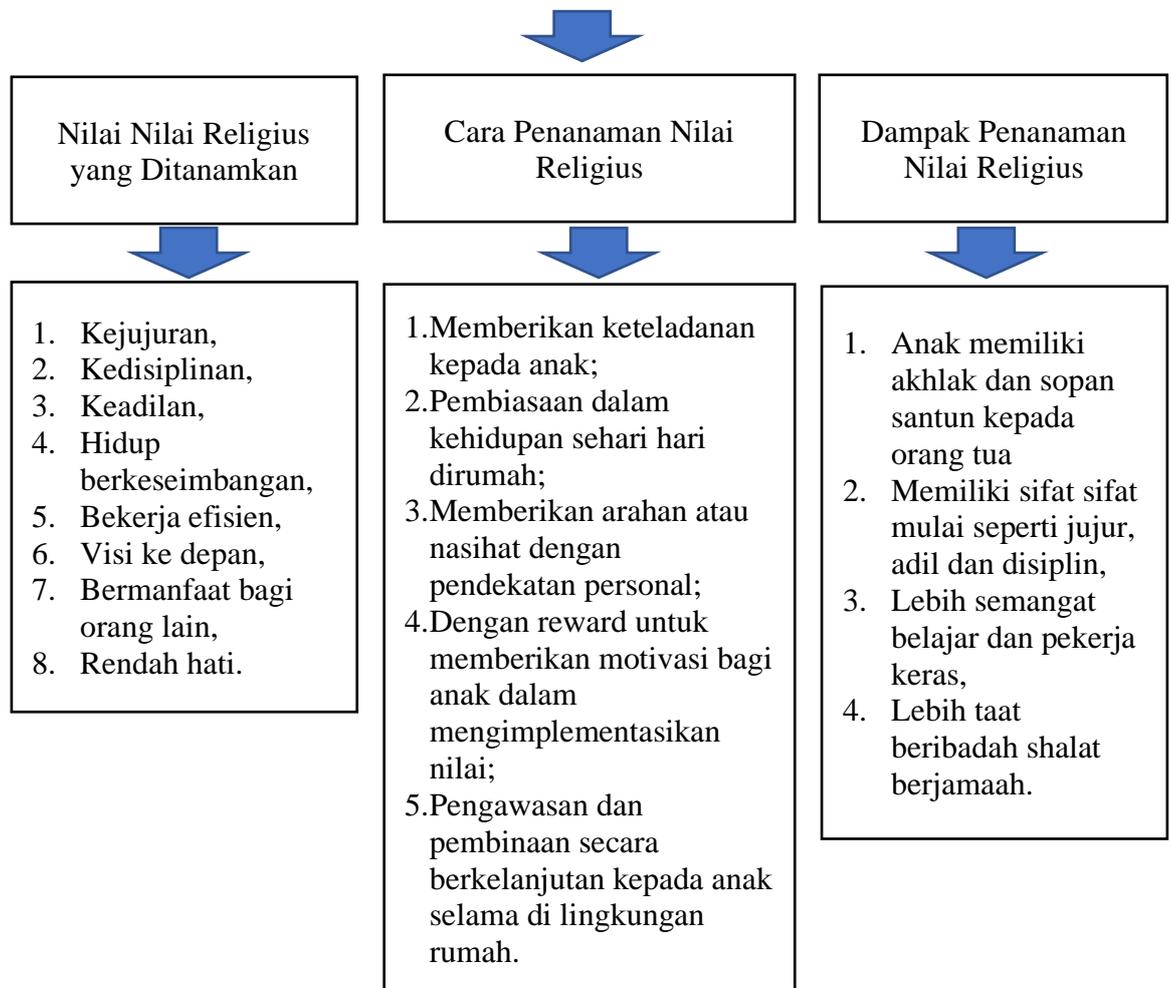
Demikian halnya informan yang lain menjelaskan hal yang sama adanya dampak dari penanaman nilai religius yang dirasakan pada anaknya:

Dampaknya cukup bagus anak saya menjadi lebih dewasa, mudah di atur dan manut kepada orang tua. Sekarang menjadi lebih sopan pada orang orang dan sayang sama adik adiknya (Latifah/39)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai religius di Desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah anak memiliki akhlak dan sopan santun kepada orang tua, memiliki sifat sifat mulai seperti jujur, adil dan disiplin, lebih semangat belajar dan pekerja keras, lebih taat beribadah shalat berjamaah.

Gambar 4.8 Bagan Temuan Penelitian





B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak di Desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, keadilan, hidup berkeseimbangan, bekerja efisien, visi ke depan, keseimbangan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati. Penanaman nilai religius ini berdasarkan kemauan orang tua sendiri untuk mendidik anaknya dan mengenalkan nilai dasar kehidupan dalam perspektif agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa cara penanaman nilai-nilai religius ibu-ibu di desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah 1) memberikan

keteladanan kepada anak; 2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah; 3) memberikan arahan atau nasihat dengan pendekatan personal; 4) Dengan reward untuk memberikan motivasi bagi anak dalam mengimplementasikan nilai; 5) pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan kepada anak selama di lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak di desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah anak memiliki akhlak dan sopan santun kepada orang tua, memiliki sifat-sifat mulai seperti jujur, adil dan disiplin, lebih semangat belajar dan pekerja keras, lebih taat beribadah shalat berjamaah.

Peran orang tua dalam membimbing anak-anak di Desa Penggaron Lor Semarang terkait nilai-nilai religius diwujudkan melalui beragam metode di lingkungan rumah. Dalam konteks ini, orang tua memiliki fungsi krusial sebagai sumber motivasi, contoh teladan, serta penyampai penjelasan yang komprehensif tentang nilai-nilai keagamaan. Keseluruhan pendekatan ini sejalan dengan pandangan Abdul Zani (2017), yang mengidentifikasi peran orang tua sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam dinamika keluarga.

Orang tua di Desa Penggaron Lor Semarang melaksanakan peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak melalui beberapa langkah. Ini dimulai dengan menerapkan unsur-unsur disiplin, seperti menetapkan peraturan keluarga, memberlakukan sanksi, dan memberikan penghargaan. Proses sosialisasi terhadap nilai-nilai agama yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Penggaron Lor Semarang ini selaras dengan teori Berger dan Luckman (2018: 87) yang menjelaskan bahwa suatu proses belajar dimana sifat manusia tidak akan pernah mengalami kepuasan untuk mempelajari suatu hal yang belum diketahui, seperti belajar mengenai norma agar dapat beradaptasi terhadap lingkungannya.

Ketika mengenalkan nilai-nilai religius kepada anak, orang tua menjelaskan bahwa melakukan ibadah seperti salat, mengaji, dan puasa adalah bagian penting dari agama yang menjadikan manusia lebih baik. Mereka menyampaikan keyakinan bahwa Allah menjanjikan surga bagi mereka yang

taat beribadah. Dalam usaha memahamkan pentingnya salat, orang tua menggunakan cerita menarik dan buku dongeng agama, mengikuti tahapan yang disebut oleh Jalaludin (2018) sebagai fase "the fairy tale stage" pada anak usia 6-8 tahun. Pemahaman religius anak muncul melalui cerita keagamaan fantastis, disampaikan saat waktu santai atau menjelang tidur..

Kemudian, orang tua meminta anak untuk ikut dalam salat berjamaah, memberikan panduan mengenai bacaan dan gerakan salat yang benar. Melalui kegiatan tersebut, orang tua memberikan contoh nilai-nilai religius kepada anak, sesuai dengan teori Berger dan Luckman yang menekankan bahwa sosialisasi adalah proses sepanjang hidup manusia. Proses ini mencakup sosialisasi setelah masa kanak-kanak, pendidikan sepanjang hidup, dan sosialisasi sekunder setelah sosialisasi primer.

Berger dan Luckman (1993) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani oleh individu semasa kecil, dimana ia menjadi anggota masyarakat. Ditahap ini kepribadian anak dibentuk untuk mengenal masyarakat umum dan keluarga memiliki peran sebagai perantara dalam sosialisasi. Dalam proses sosialisasi primer ini terjadi dalam lingkup keluarga. Karena kelompok pertama dalam menanamkan kepribadian adalah keluarga. Keluarga memberi pengaruh yang besar dalam membina dan membentuk watak, karakter serta kepribadian anak. Penanaman yang baik dan benar akan membentuk watak, karakter dan kepribadian yang baik, dan sebaliknya. Hasil dari penanaman dalam keluarga merupakan suatu bekal bagi anak dalam mempertimbangkan suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat (Soekanto, 2007).

Langkah berikutnya melibatkan mengajarkan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Orang tua dengan kesabaran membimbing anak yang sering kali lupa berdoa, mengingatkan mereka dan mengintegrasikan doa dalam metode belajar yang menyenangkan, seperti bermain sambil menghafal doa sehari-hari. Selanjutnya, orang tua mendidik anak tentang nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran dengan mendorong kebiasaan berbicara yang benar dan tidak berbohong. Mereka juga mengajarkan kebaikan,

seperti sikap tolong-menolong, dan nilai kesopanan, mulai dari memberi salam, meminta izin dengan mengatakan "permisi", menggunakan kata "tolong" saat meminta sesuatu, mengucapkan "maaf" ketika berbuat salah, dan mengucapkan "terima kasih" untuk kebaikan yang diterima. Selain itu, orang tua juga mengikutsertakan anak dalam lembaga berbasis Islam.

Orang tua senantiasa memberikan dorongan kepada anak, memberikan peringatan saat anak melakukan kesalahan. Menurut Jalaluddin (2015), motivasi diperlukan karena kondisi psikologis anak yang masih memerlukan bimbingan dan arahan orang tua, terutama dalam konteks pengembangan nilai-nilai keagamaan yang dipengaruhi oleh konsep otoritas eksternal. Ketika nilai-nilai keagamaan diterapkan, orang tua mengawasi anak, dan jika terjadi kesalahan, mereka memberikan teguran dengan cara yang lembut. Selain itu, orang tua juga membantu anak saat menghadapi kesulitan, memberi kesempatan pada mereka untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan tanpa bantuan, namun siap memberikan dukungan saat anak merasa kesulitan.

Iklim ketat yang padat di Kota Penggaron Lor, Semarang, serta berbagai kantor ketat lainnya, membentuk kecenderungan, informasi, minat, dan cara pandang anak muda. Hal ini mendukung upaya orang tua untuk menanamkan kualitas yang ketat pada anak-anak, sesuai dengan perspektif Bronfenbrenner yang menekankan dampak iklim umum terhadap perkembangan anak-anak. Banyaknya fasilitas ketat di kota ini memudahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam masalah-masalah ketat. Penggaron Lor Kota Semarang penting bagi mesosistem dalam sifat anak, dimana hubungan antara orang tua, pendidik, tetangga, dan teman anak berdampak satu sama lain, sehingga membentuk pola perilaku ketat pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa orang tua di Desa Penggaron Lor Semarang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, khususnya dalam pelaksanaan ibadah salat. Mereka memberikan contoh positif dengan melaksanakan salat lima waktu, mengingatkan anak untuk melaksanakan salat, dan melibatkan mereka dalam salat berjamaah. Selain itu, orang tua juga mengintegrasikan aspek-aspek lain seperti bacaan dan gerakan

salat, pengetahuan waktu dan jumlah salat, dzikir, membaca Al-Quran, serta pembentukan konsep ketuhanan dalam Islam. Penerapan nilai-nilai religius ini membuat anak terbiasa melaksanakan salat tanpa tekanan dan memahami pentingnya nilai-nilai religius sebagai panduan dalam kehidupan mereka kelak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan penelitian tentang “Pola Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak (Studi di Desa Penggaron Lor Semarang)” sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang ditanamkan ibu kepada anak di Desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah nilai akidah untuk mengenal keesaan Allah SWT, nilai akhlak untuk mengenal sopan santun dalam bersosial, ibadah untuk melatih dan membiasakan anak beribadah, selain itu ada nilai kejujuran, kedisiplinan, keadilan, hidup berkeselimbangan, bekerja efisien, visi ke depan, keseimbangan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati.
2. Cara penanaman nilai-nilai religius ibu-ibu di desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah 1) memberikan keteladanan kepada anak; 2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah; 3) memberikan arahan atau nasihat dengan pendekatan personal; 4) Dengan reward untuk memberikan motivasi bagi anak dalam mengimplementasikan nilai; 5) pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan kepada anak selama di lingkungan rumah.
3. Dampak dari penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak di desa Penggaron Lor Semarang diantaranya adalah anak memiliki akhlak dan sopan santun kepada orang tua, memiliki sifat-sifat mulai seperti jujur, adil dan disiplin, lebih semangat belajar dan pekerja keras, lebih taat beribadah shalat berjamaah.

B. Saran

Terkait dengan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

1. Bagi orang tua di Desa Penggaron Lor Semarang perlu tetap gigih dan bersabar dalam membimbing anak-anak dengan nilai-nilai religius. Mereka dapat terus bekerja sama dengan guru di sekolah untuk menjaga

konsistensi dalam penanaman nilai-nilai tersebut di rumah dan mengatasi kendala yang muncul.

2. Bagi Desa Penggaron Lor Semarang diharapkan mempertahankan dan memperkuat citra sebagai desa berbasis Islam, menjaga suasana religius di lingkungannya. Upaya dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan kegiatan keagamaan positif, khususnya untuk anak-anak, serta memperbaiki citra desa sebagai lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan.
3. Bagi Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut peran orang tua dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak. Penting juga untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran orang tua bervariasi dengan rentang usia anak dan dalam konteks kondisi yang berbeda.a.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti. (2018). "Peran Orang Tua dalam Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Anak di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makasar". *Sosiologi Agama*, 6(2), 51-66.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arikunto. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann. 2018. *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Chabib (2018). Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi, W. E. (2018). *Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Bandung : Kali Media.
- Firman. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan. Skripsi. Sosiologi Agama, UII Yogyakarta.
- Fithriani. (2012). "Ibu sebagai Madrasah dalam Mendidik Anak". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Xiii(1), Hal 31-40.
- Ginanjari, H. (2013). "Keseimbangan Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak". *Pendidikan Islam*, 02(2), 230-239.
- Gunawan, (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta.
- Ihromi, T. (2004). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jalaludin, (2002). Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaswardi, (2018). Pendidikan Nilai. Jakarta: PT. Gramedia.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Krisna, L. A. (2018). *Panduan Memahami Anak yang Berkonflik dengan Hukum*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Kurniawan, H. S. (2011). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kustini. (2007). *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Luois, K. (2000). *Elements of Ohilosophy*, Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Luthfiyah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Margono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryati, K. (2006). *Sosiologi*. Bandung: Esis.
- Mislaini. (2020). "Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga".
- Fithriani. (2012). "Ibu Sebagai Madrasah dalam Mendidik Anak". *Jurnal Ilmiah Didaktika, Xiii(1)*, 31-40.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Muriah, S. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Team Rasail Media Group.
- Nuraini. (2013). "Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral bagi Anak". *Pendidikan, 03(1)*, 63-85.
- Permana, C. (2017). "Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak". *Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol. 2. No. 2*. Hal 50-62.
- Raharjo, A. S. (2009). *Buku Kantong Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Rahaenah. (2018). Problematika Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mokokmoko Kabupaten Mukomuko. *Pendidikan Agama Islam, Vol. 7. No. 2*. Hal 40-42.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ledalero.
- Rizal, S. (2021). "Pola Asuh Ibu dalam Pendidikan Religius Anak". *Jurnal Kependidikan, 13(2)*, 225-412.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, A. (2017). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maiki Press.
- Satori, D. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawati, F. A. (2002). "Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini : Bukan Sekedar Rutinitas". *Jurnal Paradigma Vol. (2), No.42*. Hal. 42-48.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soeroso, A. (2008). *Sosiologi*. Bandung: Quandra.

- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, F. H. (2000). *Sistem Pendidikan Fersi Al Ghozali*. Bandung : Al Ma'arif.
- Sunarti, K. (2000). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akutansi*. Bandung : PT. Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Supriyanto, D. (2015). "Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orang Tua". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 87-105.
- Surahman, B. (2019). "Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak". *Jurnal Hawa*, 1(2), 201-207.
- Suryani. (2020). "Peran Ibu Rumah Tangga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak". *Studi Pendidikan Islam* , 11(1), 35-49.
- Sutaryo. (2004). *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sunarto, Kamanto (1998) *Pengantar Sosiologi*. FISIP. Universitas Indonesia
- Syahid, I. M. (2015). *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain*. Semarang: Iain Walisongo.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Menejemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahib, A. (2015). "Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak". *Paradigma*, Vol. 2, No. 2. Hal 21-23.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Witanto, D. (2012). *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*. Jakarta: Kencana.
- Yin (2012). *Studi Kasus Desain & Metode*, Raja Grafindo. Jakarta
- Yusrizal, P. (1992). *Membina Keluarga Seutuhnya*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Zaki, M. (2014). "Pelindung Anak dalam Prespekif Islam". *Jurnal Hukum Ekonomi Sayariah*", Vol. 6, No. (2), Hal 11-17.

Zani, Abdul. (2017). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Zeim, A. M. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Zuhairini. (2000). *Keluarga Basis Pembinaan Anak*. Surabaya : Pustaka Islam.

DAFTAR RIWAYAAT HIDUP

Nama : Anisa Silviana
Nim : 1806026113
TTL : Semarang, 4 April 2000
Alamat : Des Penggaron Lor, Kec. Genuk Kab. Semarang
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan / Prodi : Sosiologi
Pendidikan : a) MI : FUTUHIYYAH KUDU SEMARANG
b) MTS : RAUDHOTUL MUTTAQIN
MRANGGEN
c) MA : FUTUHIYYAH KUDU SEMARANG
Email : Anisasilviana04@gmail.com

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 November 2023



Anisa Silviana
1806026113

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian

**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**
KECAMATAN GENUK
KELURAHAN PENGGARON LOR
Jl. Kudu Raya No 2 Penggaron Lor Genuk Telp. 6590955 Semarang 50113

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 045 / / VIII / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Penggaron Lor Kota Semarang menerangkan bahwa :

Nama : ANISA SILVIANA
NIM : 1806026113
Jurusan : Sosiologi
Judul Penelitian Skripsi : Pola Penanaman Nilai-nilai Religius pada Anak (Studi Kasus di Desa Penggaron Lor)

telah Selesai penelitian skripsi dengan tema tersebut di Kelurahan Penggaron Lor.

Demikian surat keterangan ini kami buat, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Agustus 2023


An Lurah Penggaron Lor
Sekretaris Kelurahan
MAHMUD HARUN, S.T.H.I